UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN (STUDI KASUS PENGAJAR DI SMAS IT AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SUBANG)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

DESMUTIA NUR'AINI HUSANILAH

NIM: B53215043

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN OTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahiim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Desmutia Nur'aini Husanilah

NIM : B53215043

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl. Gladiol 6 Blok G.9 No 14 Villa Bekasi Indah 2 Desa Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi.

Judul Skripsi : Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk memperoleh gelar apa pun.
2. Skripsi merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi atau hasil karya pihak lain.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiasi, maka saya siap menerima konsekuensi hukum yang berlaku.

Surabaya, 18 Juli 2019

METERAI TEMPEL 35DBFADC002842666 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Desmutia Nur'aini Husanilah

NIM. B53215043

PERETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Desmutia Nur'aini Husanilah
NIM	: B53215043
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi	: Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an (*Studi Kasus Pengajar di SMAS IT AS-Syifa Al-Khoeriyyah Subang*).

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 18 Juli 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Desmutia Nur'aini Husanilah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2019
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunkasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji III

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 196803091991031001

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I., M.Pd.Kons
NIP. 197708082007101004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Desmutia Nur'aini Hurainillah
NIM : B53215043
Fakultas/Jurusan : FDK / BKI
E-mail address : desmutia11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN (Studi kasus pengajar di SMAS IT AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(DESMUTIA NH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Desmutia Nur'aini Husanilah (B53215043), *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.*

Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya keluarga penghafal al-Qur'an dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah.* Seperti yang kita ketahui bahwasanya seorang penghafal adalah orang yang senantiasa membersamai al-Qur'an, perilakunya mencerminkan al-Qur'an, sesuai dengan apa yang diperintah dan apa yang dilarang oleh Allah SWT., dalam hal ini peneliti berusaha mengkaji bagaimana seorang penghafal yang hidupnya berlandaskan al-Qur'an, memiliki bekal yang berpondasikan al-Qur'an dalam berperilaku sehari-hari baik dalam lingkup keluarga maupun sosial serta upayanya dalam mewujudkan keluarga yang bahagia. Keluarga yang diteliti berdomisili di sebuah pondok pesantren yang tentunya sangat strategis untuk seorang penghafal tersebut mengamalkan atau mempraktekan apa yang dia miliki, dia fahami, sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT., serta Rasul-Nya dalam ayat-ayat al-Qur'an. Karena pondok pesantren benar-benar mewadahi orang yang ingin berbuat baik serta mendekatkan diri kepada Allah SWT..

Penelitian ini menggunakna metode kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan observasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan mode analisis Miles and Huberman, yang mana terbagi menjadi tiga tahap yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah peneliti peroleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pembentukan keluarga sakinah yang telah dilakukan oleh keluarga penghafal al-Qur'an diantaranya adalah memilih calon pasangan yang baik, yang dapat diajak bersama-sama menggapai rido ilahi; memilih lingkungan tempat tinggal yang baik, karena generasi yang baik terlahir dari lingkungan yang baik; suami sebagai imam memberikan contoh yang baik, yang patut untuk ditiru istri serta anak-anaknya; memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak; meluangkan waktu berdua antara suami dan istri agar bisa membangun komunikasi yang baik; dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat dua rakaat atau lebih di sepertiga malam.

Kata Kunci: *Keluarga Sakinah, Penghafal Al-Qur'an*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Definisi Konsep 9
F. Metode Penelitian 13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 13
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 15
3. Jenis dan Sumber Data 15
4. Tahapan-Tahapan Penelitian 17
5. Teknik Pengumpulan Data 20
6. Teknik Analisis Data 22
7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 24
G. Sistematika Pembahasan 26

BAB II KELUARGA SAKINAH DAN PENGHAFAL AL-QUR'AN
A. Keluarga Sakinah 28
1. Pengertian Keluarga Sakinah 28
2. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga 35
3. Konflik dalam Keluarga 38
4. Pemeliharaan dan Pendidikan Anak 45
B. Penghafal Al-Qur'an 50
1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an 50
2. Keutamaan dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an 52
3. Problematika Menghafal Al-Qur'an 53
4. Etika Penghafal Al-Qur'an 54
C. Penelitian Dahulu yang Relevan 56

BAB III UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN STUDI KASUS PENGAJAR DI SMAS IT AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SUBANG
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian 58
1. Gambaran Lokasi Penelitian 58
2. Deskripsi Subjek Penelitian 60
B. Deskripsi Hasil Penelitian 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN STUDI KASUS PENGAJAR DI SMAS IT AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SUBANG 79

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 85
B. Saran..... 87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah SWT menciptakan semua makhluk-Nya yang ada di seluruh jagat raya ini berpasang-pasangan, begitu juga manusia, yang Allah ciptakan dengan kesempurnaan yang tidak bisa dibandingkan dengan semua makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia merupakan makhluk Allah SWT satu-satunya yang mampu menaungi fitrah hidupnya dalam suatu ikatan yang dinamakan pernikahan, di mana ikatan tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk meneruskan keturunan dari manusia tersebut di dunia.

Pernikahan adalah fase baru bagi makhluk Allah SWT yang bernama manusia untuk mengarungi kehidupan yang baru pula. Ibarat membangun sebuah bangunan, diperlukan persiapan dan perencanaan yang matang.[1] Pernikahan merupakan satu-satunya sarana yang terbaik untuk membangun sebuah rumah tangga yang bahagia, melahirkan keturunan, yang sejalan dengan fitrah manusia. Kehidupan dan peradaban manusia tidak akan berlanjut tanpa adanya kesinambungan pernikahan dari setiap generasi umat manusia.[2] Islam menilai bahwa pernikahan adalah bagian dari cara menyempurnakan pelaksanaan ajaran agama. Pernikahan adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia.

---

[1] A. Mudjab Mahli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda)*, (Yogyakarta: PT. Mitra Pustaka, 2006), h 31.

[2] Hasbi Indra dkk. *Potret Wanita Shehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), h 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di dalam memberikan anjuran untuk menikah, terdapat beberapa motivasi dan tujuan yang jelas, yaitu memberikan dampak positif yang lebih besar dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Sebab menikah merupakan bagian dari nikmat serta tanda keagungan Allah yang diberikan kepada umat manusia.

Dengan menikah berarti mereka telah mempertahankan kelangsungan hidup secara turun-temurun serta melestarikan agama Allah di persada bumi ini.[3] Karena tujuan menikah dalam Islam adalah mencapai ketenangan dan ketenteraman serta kehidupan yang sejuk.[4]

Di dalam al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21 Allah SWT telah menegaskan:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Yang Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".[5]

Ayat tersebut mengandung makna bahwa keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketenteraman (*sakinah),* penuh rasa cinta *(mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Ia terdiri dari istri yang patuh

---

[3] A. Mudjab Mahli, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda),* h 34.
[4] Abdurrahman Ghazali. *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2008), h 31.
[5] Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), h 572.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang saling membina silaturrahmi dan tolong-menolong. Hal ini dapat tercapai bila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya.

Islam telah memerintahkan manusia untuk menjalankan kehidupan rumah tangga dengan penuh ketentraman, rasa cinta dan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan untuk melahirkan keturunan menjadi generasi yang diberkahi Allah SWT. Sehingga bisa membentuk dan mendidik anggota keluarga baik istri maupun anak-anak sesuai dengan ajaran dan syariat agama Islam dengan baik.

Keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang, akan tetapi tidak mudah dalam mewujudkannya. Dibutuhkan peran masing-masing keluarga terutama pasangan suami istri yang berperan dalam membentuk keluarga yang penuh dengan kasih sayang, kedamaian, untuk mencapai ketenangan dan ketentraman. Jika ada salah satu pihak yang tidak terlibat maka tidak akan tercipta kasih sayang dalam keluarga tersebut, pasangan maupun anak-anak. Dalam hubungannya dengan sosial, keluarga sakinah merupakan pilar untuk mewujudkan masyarakat ideal dengan melahirkan keturunan yang shalih, dan dari keluarga sakinah pula akan terlahir generasi yang tangguh, karena dalam pribadinya tertanam benih-benih cinta, rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain, komitmen dan bertanggungjawab. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya akan menjadi tempat yang terbaik untuk anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dalam kehidupan berumah tangga tentulah ada gangguan-gangguan baik kecil maupun besar, hal tersebut biasanya terjadi karena tidak terpenuhinya hak dan kewajiban antara suami dan istri, atau tidak terpeliharanya nilai-nilai yang disepakati oleh kedua belah pihak. Semua itu merupakan ujian bagi suami istri karena hakikatnya perasaan senang, kecewa, resah, sedih menderita adalah cobaan dari Allah. Pembinaan yang Islami dalam menyikapi masalah tersebut akan menjadi faktor pendukung terwujudnya keluarga sakinah.[6] Banyak pasangan berupaya untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, damai dan tentram, hanya saja mereka tidak menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman dalam pembinaannya. Padahal al-Qur'an telah memberikan tuntunan kehidupan keluarga yang bahagia dunia akhirat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 16 sebagai berikut:

يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Yang artinya: "Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

[6] Zaitunah Subhan. *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidup di bawah naungan al-Qur'an merupakan nikmat yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain kecuali orang yang berusaha merasakannya. Begitu pula tentunya menghafal al-Qur'an yang merupakan nikmat tersendiri bagi orang yang menghafalnya. Bergaul dengan al-Qur'an, menjaga dan melestarikannya adalah salah satu perbuatan yang terpuji, perilaku yang mulia dan dapat menentramkan hati yang gundah.[7]

Hakikatnya, disadari atau tidak dalam proses menghafal al-Qur'an secara tidak langsung mengharuskan seorang penghafal untuk aktif berinteraksi dengan al-Qur'an, dan itu memberikan pengaruh yang cukup banyak pada mereka yang menghafal al-Qur'an. Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah yang memiliki luas area sekitar 130 hektar dan mulai didirikan pada awal Ramadhan 1423 H/November 2003, merupakan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yang menaungi TK IT, SMP IT, SMA IT dan Lembaga Tahfidz dan Ilmu Al-Qur'an (LTIQ) As-Syifa Al-Khoeriyyah.[8]

Yayasan As-Syifa bervisi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam menjaga kemurnian al-Qur'an serta membumikan nilai-nilainya, dengan mencetak hafidz dan hafidzah sebagai kader dakwah. Lembaga yang sudah meluluskan lebih dari 150 penghafal al-Qur'an ini menerima calon santri dan santriwati lulusan Madrasah

---

[7] Bustami A. Ghani dan Chatibul Umam. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009), h 136.

[8] *https://abdullahmuaadz.wordpress.com/ltiq-as-syifa/* diakses pada Minggu, 28 Oktober 2018 pukul 08:22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliyah sederajat hingga maksimal usia 25 tahun. Tingkat pendidikan tertinngi di sini adalah LTIQ, bagi mereka lulusan LTIQ yang sudah siap untuk membangun rumah tangga, boleh mengajukan *ta'aruf* antara santri dan santriwati kepada *musyrif* atau *musyrifah* masing-masing asrama dengan mengajukan *curiculum vitae(cv)ta'aruf.* Lembaga ini juga memfasilitasi pasangan suami istri yang akan tinggal dan mengabdi di sana. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya keluarga yang harmonis berlandaskan al-Qur'an, yakni lingkungan yang mendukung.

Keluarga yang menjadikan al-Qur'an sebagai landasan dalam berumah tangga, menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari akan mampu mewujudkan karakter keluarga sakinah yang sesungguhnya, sesuai ajaran agama Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an yang tentunya tak lepas pula dari proses Bimbingan Konseling Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pasangan suami istri pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang sebagai subjek penelitian, untuk dikaji bagaimana kesehariannya dalam upaya pembentukan keluarga yang tentram, penuh cinta dan kasih sayang. Pemilihan subjek penelitian ini merupakan rekomendasi dari sesama pengajar menimbang sesuai dengan keriteria subjek penelitian yang telah peneliti tentukan yakni keluarga penghafal al-Qur'an yang usia rumah tangganya diatas tiga tahun, keluarganya dinilai harmonis karena pasangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami istrinya terlihat beberapa kali menghabiskan waktu berdua, suami istri sama-sama sibuk namun tak pernah terlihat mengeluh melainkan selalu ceria.

Keduanya merupakan pengajar tahfidz, istrinya menjabat sebagai koordinator tahfidz mengharuskan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja daripada suaminya, dalam sehari seringkali memiliki jadwal rapat lebih dari tiga. Namun hal tersebut bukan alasan untuk beliau meninggalkan kewajiban nya sebagai istri, jika tidak di siang hari maka beliau menunaikan nya di malam hari. Karena kesibukan istrinya tersebut, suami kadangkala menggantikan peran nya mengurus anak, bahkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga tanpa keberatan. Saling memahami dan saling pengertian adalah kunci keduanya bisa tetap menjalani hubungan dengan harmonis.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian sebagai sumbangsih terhadap khasanah keilmuan dalam Bimbingan Konseling Islam, khususnya diperuntukkan bagi pasangan suami istri yang bercita-cita mewujudkan keluarga sakinah dalam kehidupan rumah tangganya, yang akan peneliti paparkan dalam bentuk penelitian yang berjudul "UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN (STUDI KASUS PENGAJAR DI SMAS IT AS-SYIFA AL-KHOERIYAH SUBANG".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Upaya pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Proses Upaya pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan konseling islam khususnya dalam konsep keluarga sakinah menurut ajaran Islam, dan bagaimana pandangan keluarga penghafal al-Qur'an serta upaya untuk mewujudkannya.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan beberapa pemikiran ilmiah pada peneliti dan masyarakat luas yang berniat memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuan, khususnya dalam menciptakan dan pembinaan keluarga sakinah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Keluarga Sakinah

Sakinah seperti yang tertulis di beberapa kamus bahasa Arab diartikan sebagai: *al waqaar ath-thuma'niinah*[9], dan *almahabbah*[10] (ketenangan hati, ketentraman, dan kenyamanan). Imam Ar-Razi menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Kabiir*: *sakanah ilaihi* berarti merasakan ketenangan batin, sedangkan *sakana indahu* berarti merasakan ketenangan fisik.[11] Sedangkan dalam Ensiklopedi islam sakinah berarti ketenangan dan ketentraman jiwa.

Kemudian, *Mawaddah* berarti cinta, senang, ingin atau suka. Ada juga sebagian yang mengartikan al-jima' (hubungan senggama).[12] Namun, secara umum yang dimaksud adalah rasa cinta atau rasa senang laki-laki kepada wanita atau sebaliknya, dari seorang wanita kepada laki-laki. Dimana rasa cinta ini pada mulanya muncul pada diri seseorang didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal zhahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya, karena ketampanan atau kecantikan, kemapanan, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan dan lain sebagainya.

Sedangkan *Rahmah* adalah rasa kasih sayang atau belas kasihan seseorang kepada orang lain karena adanya pertimbangan yang bersifat

---

[9] Rohi Baalbaki, *Kamus al mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi* (Beirut: Daar El Ilm Limalayin, 1995), h.1243.
[10] Rohi Baalbaki, *Kamus al mawarid Arab-Indonesia*, h.984.
[11] Rohi Baalbaki, *Kamus al mawarid Arab-Indonesia*, h. 637.
[12] Muslich Taman dan Aniq Faridah, *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral psikologis, yang merupakan ungkapan dari perasaan belas kasihan seseorang. Ada juga yang mengartikan dengan “anak” (buah dari hasil kasih sayang). Pada umumnya rahmah lebih kekal dan lebih tahan lama keberadaannya. Dimana ia akan tetap senantiasa ada selama pertimbangan moral psikologis itu masih ada. Misalnya, rasa sayang suami terhadap istrinya masih ada meskipun sang istri sudah tidak cantik dan muda lagi, atau sebaliknya rasa sayang istri masih tetap ada walau sang suami sudah tidak tampan dan gagah lagi. Hal ini terjadi karena masing-masing telah merasakan buahnya perjuangan, ketulusan, adanya anak, dan susah payah, serta pengorbanan yang telah dilakukan pasangan kepada dirinya.

Dalam proses penelitian ini, keluarga sakinah yang menjadi acuan penelitian adalah keluarga yang merasakan perasaan tentram dalam kehidupan rumah tangganya, menciptakan perasaan cinta, serta kasih sayang antar sesama anggota keluarga.

2. Penghafal AL-Qur’an

Al-Lihyaani seorang ahli bahasa (wafat 215 H) berpendapat bahwa kata al-Qur’an merupakan kata benda (masdar) dari kata kerja (*fi’il*) *qara’a* - *yaqra’u* - *qira’atan* - *qur’anan* yang berarti membaca/bacaan. Menurut al-Ash’ari seorang ahli ilmu kalam aliran Sunni (wafat 324 H), kata al-Qur’an berasal dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. Dikatakan demikian, karena surat dan ayat-ayat al-Qur’an itu telah digabungkan antara yang satu dengan yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satu. Menurut az-Zajjaj, kata al-Qur'an berasal dari kata *al-qar'u* yang berarti himpunan. Hal itu berdasarkan kenyataan bahwa al-Qur'an telah menghimpun inti kitab-kitab suci terdahulu.

Berbeda dengan pendapat-pendapat di atas, ash-Shafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an merupakan nama diri yang diberikan oleh Allah pada kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagaimana dengan nama Kitab Taurat, Zabur, dan Injil. Dengan demikian ian bukan merupakan kata bentukan dari kata tertentu.

Secara terminologis, para ulama' memberi rumusan definisi yang beragam tentang al-Qur'an, diantaranya:

a. Menurut as-Saabuunii

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita dengan jalan tawatur (mutawatir), membacanya merupakan ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

b. Menurut az-Zarqaani

Al-Qur'an adalah kalam yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., tertulis di dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua rumusan definisi al-Qur'an di atas memberi gambaran kepada kita tentang karakteristik dari al-Qur'an yaitu: kalam Allah, mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., melalui malaikat jibril, tertulis dalam mushaf, disampaikan dengan jalan mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dan diawali dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas.[13]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata penghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti "telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Sedangkan menghafal merupakan usaha untuk meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Penghafal adalah orang yang menghafal.[14]

Pada masa Rasulullah SAW. Usaha pemeliharaan al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara menyimpannya ke dalam dada manusia atau menghafalnya dan merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis.[15]

Penghafal al-Qur'an adalah orang yang mengafal, meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat, serta dapat memelihara kalam Allah yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui malaikat jibril, tertulis dalam mushaf, disampaikan

[13] Tim penyusun MKD UINSA Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: UINSA Press, 2016), hal.3-6.
[14] Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Daring https://kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada Senin, 25 Februari 2019 pukul 10.56.
[15] Tim penyusun MKD UINSA Surabaya, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: UINSA Press, 2016), hal.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan mutawatir, yang mana membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah serta diakhiri dengan surat an-Nas.

Dalam penelitian ini penghafal al-Qur'an yang menjadi acuan adalah yang memiliki kualitas hafalan bagus, dalam artian selalu menjaganya, serta mencerminkan sikap penghafal yang baik denga senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menjauhi larangan-Nya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Karena dengan metode penelitian inilah peneliti bisa mendapatkan data-data yang mendukung penelitiannya. Metode penelitian adalah cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.[16] Dengan Penelitian tersebut, peneliti berharap bisa menemukan, mengembangkan, menggali serta menguji kebenaran. Adapun dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode antara lain:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena masalah yang telah ditentukan, maka peneliti menggukan metode kualitatif dalam melakukan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu ketuhan.[17]

Metode penelitian kualitatif digunakan dengan cara peneliti mengamati obyek penelitian secara alamiah, kemudian melaporkannya berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh dengan deskriptif. Peneliti dalam mengamati obyek penelitian harus bersifat natural dan jujur sesuai dengan fenomena yang telah ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.[18]

Penelitian kulaitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Suatu fenomena tersebut bisa berupa seorang

[17] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 4.
[18] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan, atau suatu konsep.[19]

Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada bagaimana kegiatan subjek penelitian yang bertempat di SMAS IT As-Syifa dalam berperilaku sehari-hari dalam mewujudkan keluarga yang tentram, penuh rasa cinta dan kasih sayang, kemudian mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena hasil penelitian, dengan memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin difahami secara mendalam dengan mengkaji bentuk aktivitas, dan karakteristiknya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keluarga Ustadz Sayfull Ulum karena usia pernikahannya di atas tiga tahun, dan berprofesi sebagai pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam peneltian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[20]

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumadi Suryabrata dalam bukunya “Metode Penelitian” mengungkapkan bahwa sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h. 99.
[20] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petugasnya) dan sumber pertamanya.[21] Sedangkan untuk data sekunder Sumadi Suryabrata berpendapat sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya.[22] Sumber pertama di lapangan yakni klien yang sekaligus menjadi subyek penelitian upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga penghafal al-qur'an dan hasil wawancara dengan masyarakat Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah Subang.

b. Data Skunder

Sumber data skunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data-data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.[23] Sedangkan untuk data skunder dalam penelitian kali ini adalah orang-orang sekitar atau orang-orang terdekat yang faham tentang masalah yang peneliti angkat, seperti tetangga, atau kerabat sesama pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

---

[21] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 101.
[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 129.
[23] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahapan Pra lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Proses pertama dalam merancang penelitian ini, peneliti yang sesuai dengan *basic* konsentrasi bidang mata kuliah, yakni Bimbingan dan Konseling Islam konsentrasi keluarga melihat berbagai fenomena yang berkaitan dengan keluarga, kemudian peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Setelah menemukan gambaran tentang rumusan masalah yang akan diteliti, penelit pun menetapkan lapangan penelitian yakni di SMA As-Syifa Al-Khoeriyah Subang.

3) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai kondisi lapangan dan latar penelitian. Informan dalam penelitian kali ini adalah keluarga ustadz Sayful Ulum, tetangga dan kerabatnya yang sama-sama berprofesi sebagai pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

4) Menyiapkan Perlengkaan Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengadakan kontak dengan informan di objek penelitian, yaitu rekan atau kerabat sesama pengajar keluarga Ustadz Sayful Ulum, yang juga merupakan guru peneliti saat di pondok pesantren dahulu. Hal lain yang disiapkan peneliti adalah surat izin penelitian yang harus di urus di bagian akademik Fakultas Dakwah UINSA, alat tulis untuk mencatat hal-hal penting ketika observasi dan wawancara, instrumen wawancara yang telah dibuat sebelumnya, alat perekam audio dan gambar, map, klip, dan barang-barang lain yang berhubungan dengan data penelitian.

5) Persoalan Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan hal yang harus diperhatikan ketika akan memulai penelitian. Hal ini akan mempengaruhi proses berjalan lancarnya suatu penelitian nantinya. Berdasarkan etika penelitian, maka hal yang dilakukan peneliti adalah dengan pertama-tama menyampaikan maksud kedatangan peneliti pada subjek penelitian, serta menanyakan jadwal kegitan apa saja yang ada, sehingga proses penelitian bisa disesuaikan dengan jadwal subjek. Selain itu peneliti juga menyesuaikan nilai-nilai dan kebiasaan yang telah berlangsung di SMA As-Syifa Al-Khoeriyah Subang.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

Pada tahap ini diperlukan persiapan diri baik secara fisik maupun mental, hal ini masih berkaitan dengan etika selama penelitian. Peneliti menyesuaikan nilai-nilai yang menjadi latar penelitian. Di samping itu, peneliti juga berpenampilan rapi dan sopan mengingat tempat penelitian tersebut merupakan salah satu lembaga yang kental dengan ajaran agama Islam. Di samping hal tersebut, penentuan jadwal setiap pertemuan menyesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek.

2) Memasuki Lapangan

Fase memasuki lapangan dimanfaatkan oleh peneliti dengan membangun *rapport* kepada subyek penelitian. Peneliti dalam melakukan wawancara menyesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek, yakni bahasa yang santai dan membuat klien tidak merasa diinterograsi. Dalam tahap ini peneliti juga sudah membangun kontak dengan subjek penelitian jauh hari sebelum datang ke lokasi penelitian.

3) Berperan Serta Mengumpulkan Data

Pada tahap ini peneliti sudah memperkirakan waktu, tenaga serta biaya yang akan dibutuhkan selama penelitian. Peneliti juga sudah menyiapkan *field note* untuk mencatat hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian berlangsung. Dalam tahap ini peneliti juga berperan secara partisipatif saat proses penelitian berlangsung.

4) Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mengorganisasikan, mengurutkan dari data awal yang telah didapat ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[24] Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain: mengontruksi mengenai orang,

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet-22, h. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.[25]

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah untuk menggali data tentang bagaimana upaya keluarga ustadz Ulum dalam mewujudkan keluarga sakinah dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari pasangan suami istri dan putri mereka.

b. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[26]

Peneliti melakukan observasi aktif dengan mengamati bagaimana interaksi keseharian pasangan suami istri baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial untuk mendapatkan data baik dari perilaku verbal maupun non verbal subyek. Terkadang juga peneliti melakukan observasi samar yang tidak diketahui informan secara langsung agar bisa menggali lebih dalam data yang peneliti butuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Artinya sebagai pendukung atau alat bukti dalam

[25] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, h. 186.
[26] Sugiyono, *Metode Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2015), cet-22, h. 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu penelitian. Menurut Robert C. Bodgan dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar. Karya-karya monumental dari seseorang.

Proses dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data proses wawancara melalui catatan lisan berupa rekaman wawancara, tulisan, gambar atau foto dari sesi wawancara yang telah dilakukan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.[27]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

[27] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data dalam periode tertentu.[28] Langkah-langkah dalam analisis model ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Conclution Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara

[28] Sugiyono, *Metode penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(tentatif), dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa upaya yang telah dilakukan keluarga ustadz Sayful Ulum untuk kemudian di diuraikan secara singkat dan jelas dalam bentuk naratif sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan *(trustworthiness)* data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.[29] Guna menjaga validitas dan reliabilitas data, maka peneliti mengupayakan:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai

[29] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[30]

Peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang telah dilakukan untuk melakukan perbandingan dan pengecekan data dalam upaya meminimalisir data yang tidak valid.

b. Meningkatkan Ketekunan

Selama proses penelitian, demi meningkatkan keabsahan data peneliti akan terus mencari teori terkait untuk dipelajari lebih dalam, yakni seputar pembentukan keluarga sakinah, mengecek data-data yang telah terkumpul, serta melakukan penelitian secara kontinu.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.[31] Sebagai pendukung serta pelengkap data, hasil dari wawancara akan direkam dengan *recorder handphone*, dan beberapa hasil kegiatan konseling diabadikan melalui gambar atau foto.

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet-22, h. 372.
[31] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet-22, h. 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, maka perlu disusun secara sistematik sehingga menunjukkan totalitas yang utuh dalam pembahasan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasannya yakni sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian Upaya pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu definisi konsep berupa Keluarga Sakinah serta Penghafal Al-Qur'an turut serta dibahas dalam bab ini. Metode penelitian yang akan dipakai selama proses penelitian berlangsung serta sistematika pembahasan dalam penelitian juga tercakup dalam satu bab ini.

Bab Kedua Tinjauan Pustaka, dalam bab ini membahas tentang kajian teoritik untuk menelaah objek kajian dalam penelitian ini. Yakni tentang pengertian Keluarga sakinah, langkah dan penerapannya. Juga tentang pengahafal al-qur'an.

Bab Ketiga Penyajian Data, membahas tentang implementasi Upaya pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an. Bagian ini berisikan penyajian data hasil penelitian, yaitu pelaksanaan dan hasil dari Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Keempat Analisis data, berisikan analisis data proses Upaya pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an, serta hasil akhir dari upaya tersebut.

Bab Kelima Penutup, berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran perbaikan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KELUARGA SAKINAH DAN PENGHAFAL AL-QUR'AN

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Hukum perkawinan dalam Islam memiliki ketentuan dan peraturan perkawinan yang lengkap meliputi dasar, tujuan, rukun, dan larangan, syarat perkawinan serta kedudukan, hak dan kewajiban suami isteri. Dasar perkawinan dalam islam yang pertama adalah melaksanakan *sunnahtullah*, dan yang kedua adalah untuk mengamalkan *sunnah* Rasulullah.[32]

Masyarakat yang memegang nilai-nilai keislaman secara kuat tidak memilih calon pasangan melalui proses pacaran. Nilai pernikahan dalam islam yang merupakan ibadah dan ikatan perjanjian yang kuat di mata Allah SWT., menjadikan islam membatasi tatacara pergaulan antara laki-laki dan perempuan sebelum menikah. Pacaran diharamkan dalamIslam karena dikhawatirkan akan mendekatkan seseorang kepada hal yang dialarang Allah SWT..

Pacaran tidak diperbolehkan dalam agama Islam, maka pencarian pasangan biasanya dilakukan melalui *ta'aruf* dimana seseorang dibantu oleh orang lain atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara untuk memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang

[32] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya, 2010), hal.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinginkan sebagai proses awal menuju pernikahan.[33] Suami istri merupakan pondasi dasar dalam membangun sebuah rumah tangga, maka dari itu islam menentukan kriteria khusus sehingga suami istri cenderung dapat menampilkan sikap *"lima saling"* dalam keluarga, diantaranya yaitu: saling mengerti, saling memahami, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai, yang dibentuk oleh pola interaksi antar suami dan istri yang dilandasi oleh perasaan saling membutuhkan didalam diri masing-masing sejak awal pembentukan keluarga mereka.[34]

Adapun menurut Dian Putri Ayu dan Sri Astuti, kriteria atau pondasi utama yang harus dimiliki oleh sebuah keluarga sehingga dapat dikatakan sebagai keluarga bahagia sejahtera (Sakinah) tersebut adalah sebagai berikut:[35]

a. Memiliki keinginan menguasai dan mengamalkan ilmu-ilmu agama, setiap anggota keluarga memiliki semangat dan motivasi untuk senantiasa mempelajari ilmu-ilmu agama dan menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
b. Sikap saling menghormati setiap anggota keluarga, memiliki sifat yang sarat dengan etika dan sopan santun.
c. Berusaha memperoleh rizki yang halal dan dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga secara berkecukupan.

[33] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.25.
[34] Aziz Mustafa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001), hal.21.
[35] Dian Putri Ayu dan Sri Astuti, *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.02, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membelanjakan harta secara efektif dan efisien, penanggungjawab keuangan keluarga setidaknya dapat mengatur dan menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sehingga kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi.

Menurut Slamet dalam Tatik Mukhoyyaroh, keluarga merupakan tempat lahirnya pendidikan bagi anak-anak, baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat kecil yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi para anggota keluarganya. Keluarga juga merupakan tempat bergantung dalam suka maupun duka, baik secara ekonomi maupun dalam kehidupan sosial lainnya, serta berperan penting dalam menentukan dan mengambil keputusan.

Keluarga adalah suatu hubungan satu orang dengan orang lainnya yang dipersatukan oleh kelahiran , adopsi, perkawinan, dan hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.[36]

Menurut M. Quraish Shihab dalam Nur Isrokhah[37], kata sakinah diambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *sin, kaf*, dan *nun* yang mengandung makna ketenangan, atau anonim dari guncang dan gerak. Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut semuanya bermuara pada makna di atas. Rumah dinamai *maskan*

[36] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.5.
[37] Nur Isrokhah, *Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena ia merupakan tempat untuk meraih ketenangan setelah sebelumnya sang penghuni bergerak (beraktivitas di luar).[38]

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.[39]

Keluarga merupakan pondasi dari suatu negara, keadaan serta apa yang dialami adalah cerminan dari keadaan keluarga yang ada. Dengan demikian, jika kita menginginkan tercipta *baldatun thayyibatun* (negara yang baik) landasan yang harus kita bangun adalah masyarakat *marhamah* yaitu terciptanya keluarga sakinah. Adapun pilar yang harus ditegakkan untuk mewujudkannya adalah *akidah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Dengan figur seorang ayah yang bijaksana, ibu penyantun, lembut dan bisa mendidik serta membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang akan membentuk karakter anak menjadi kuat. Inilah yang dimaksud dengan "*albaitu madrasatul uula"* (keluarga adalah sekolah yang paling utama) melalui didikan seorang Ibu.[40]

---

[38] Said Husin al-Munawwar, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta, Pena Madani, 2003), hal.62.
[39] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya, 2010), hal.142.
[40] Eka Prasetiawati, *Penafsiran Ayat-ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*, Jurnal Studi Islam, Vol.5, No.2, Juli-Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Dian Putri Ayu dan Sri Astutik, pengertian keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas pekawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Diliputi suasana kasih sayang antara keluarga dan lingkungan dengan selaras, serasi, mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan serta berakhlak mulia.[41] Pengertian diatas dijelaskan dalam ayat al-Qur'an Surat An-Nur ayat 32:

وَأَنكِحُواْ ٱلۡأَيَٰمَىٰ مِنكُمۡ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنۡ عِبَادِكُمۡ وَإِمَآئِكُمۡۚ إِن يَكُونُواْ فُقَرَآءَ يُغۡنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٣٢

Yang Artinya : "Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Keluarga sakinah merupakan idaman bagi semua pasangan, untuk mewujudkannya diperlukan strategi khusus yang harus diimbangi dengan kesungguhan dan kesabaran dari pasangan suami istri. Islam memberikan rambu-rambu dalam beberapa ayat al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi suami istri dalam membangun dan upaya melestarikannya, antara lain: [42]

a. Selalu bersyukur saat mendapat nikmat

[41] Dian Putri Ayu dan Sri Astuti, *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.02, Desember 2017.
[42] Dian Putri Ayu dan Sri Astuti, *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.02, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Senantiasa bersabar saat ditimpa kesulitan
c. Bertawakal saat memiliki rencana
d. Bermusyawarah
e. Tolong-menolong dalam kebaikan
f. Senantiasa memenuhi janji
g. Segera bertaubat bila terlanjur melakukan kesalahan
h. Saling menasihati

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengklasifikasikan keluarga sakinah kedalam beberapa tingkatan:

a. *Keluarga Pra Sakinah*, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (*basic-needs*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.
b. *Keluarga Sakinah I*, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, tetapi masih taqlik dan belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarga dan belum mampu mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
c. *Keluarga Sakinah II*, yaitu keluarga-keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga, dan telah mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak karimah, infaq, wakaf, amal jariah, menabung dan sebagainya.

d. *Keluarga Sakinah III*, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, sosial psikologi, dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

e. *Keluarga Sakinah III Plus*, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak karimah secara sempurna, kebutuhan sosial-psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, dapat diambil kata kunci definisi keluarga sakinah. Yaitu keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, diliputi ketentraman, rasa cinta dan kasih sayang. Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menghayati dan memperdalam ketakwaan. Selalu bersyukur ketika mendapat nikmat, bersabar ketika ditimpa musibah, serta bertaubat ketika melakukan kesalahan sehingga kemudian keluarga tersebut dapat dikategorikan ke dalam keluarga pra sakinah, sakinah I, sakinah II,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sakinah III, atau sakinah III plus, tergantung pada hasil upaya yang telah dilakukan oleh keluarga tersebut.

2. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga

Dalam buku pedoman konselor keluarga sakinah dijelaskan bahwasanya suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Suami istri wajib saling mencintai lahir batin yang satu kepada yang lain. Disebutkan pula bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Jika suami atau isteri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan. Didalam islam hak dan kewajiban suami isteri adalah sebagai berikut:[43]

a. Hak Isteri

1) Hak mengenai harta, yaitu isteri berhak mendapatkan mahar atau mas kawin dan nafkah.

2) Hak mendapatkan perlakuan yang baik dari suami seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat an-nisa ayat 19 sebagai berikut:

[43] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya, 2010), hal.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ١٩

Yang Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

3) Hak memperoleh perhatian dan penjagaan dari suaminya. Maksudnya agar suami selalu menjaga keselamatan dan kehormatan isterinya, tidak menyia-nyiakan dan menjaga agar senantiasa melaksanakan perintah Allah swt., seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا..... ٦

Yang Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...."

b. Kewajiban Isteri

1) Hormat dan patuh kepada suami dalam batas yang telah ditentukan oleh norma agama dan susila.

2) Mengatur dan mengurus rumah tangga, menjaga keselamatan dan mewujudkan atau membina keluarga bahagia dan sejahtera.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Memelihara dan menjaga kehormatan serta melindungi harta benda keluarga.
4) Menerima serta menghormati pemberian suami dan mencukupkan nafkah yang diberikannya sengan sebaik-baiknya, hemat, cermat, dan bijaksana.

c. Hak Suami

1) Suami berhak mendapat perlakuan dan pelayanan yang baik dari isteri selaku kepala keluarga/pemimpin rumah tangga, dalam batas-batas yang ditentukan oleh norma agama dan susila.
2) Mengarahkan kehidupan keluarga agar menjadi keluarga yang bertakwa.

d. Kewajiban Suami

1) Memberi nafkah lahir batin sesuai dengan kemampuan serta mengusahakan keperluan keluarga terutama sandang, pangan dan papan.
2) Memelihara, memimpin, membimbing dan membina keluarga agar menjadi keluarga yang *shalih* dan terjauhkan dari siksaan neraka.
3) Membantu tugas isteri terutama dalam hal mendidik, memelihara dan membina anak dengan penuh rasa tanggungjawab dan kasih sayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi kebebasan berfikir dan bertindak kepada isteri sesuai dengan ajaran agama, tidak mempersulit apalagi membuat susah lahir batin yang dapat mendorong isteri berbuat salah.
5) Dapat mengatasi keadaan, mencari penyelesaian dengan cara makruf dan bijaksana serta tidak bertindak sewenang-wenang.

Hak dan kewajiban suami isteri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan berjalannya hak dengan kewajiban sesuai dengan porsi dalam artian *ballence*, maka akan berpengaruh baik terhadap kehidupan keluarga, pun sebaliknya jikahak dan kewajiban berjalan dengan tidak seimbang maka akan memicu suatu konflik dalam kehidupan rumah tangga.

3. Konflik dalam Keluarga

Sesungguhnya kehidupan tidak pernah jauh dari problematika, khusunya dalam berumah tangga, surga dunia bukan berarti hanya khayalan atau angan-angan semata, maka dari itu ada ucapan *"baiti jannati (rumah adalah surgaku)"*. Begitupun dengan neraka, bukan mustahil adanya sehingga ada keluhan "*baiti ka-annar (rumahku seperti neraka)"*. Maka al-Qur'an tidak akn pernah berhenti dalam memberi solusi. Telah dijelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6:[44]

[44] Ahmad Kusyairi, *Tafsir Ayat-ayat Keluarga, Agar Rumah Tidak seperti di Neraka*, (Jakarta: Gema Insani. 2011), hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Yang Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Allah Swt. memperingatkan kita untuk menjaga serta memperhatikan keluarga dengan membentengi diri serta keluarga dari jilatan api neraka. Kita juga diperintahkan untuk menjadikan rumah agar tidak terasa seperti di neraka dengan mendidik dan membina anggota keluarga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dengan senantiasa menyeru untuk mentaati apa yang Allah perintahkan serta apa yang dilarang-Nya.

Secara etimologi, konflik (*conflict*) berasal dari bahasa latin *configere* yang berarti saling memukul. menurut Antonius dalam Tatik Mukhoyyaroh, konflik adalah suatu tindakan salah satu pihak yang berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu pihak lain dimana hal ini dapat terjadi antar kelompok masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi.[45] Sejalan dengan pendapat Morton Deutsch dalam Bunyamin Maftuh, yang menyatakan bahwa dalam

[45] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada persamaan.[46]

Menurut Hunt and Metcalf dalam Tatik Mulhoyyaroh, membagi konflik menjadi dua jenis, yaitu *intrapersonal conflict* (konflik intrapersonal) dan *interpersonal conflict* (konflik interpersonal). Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu sendiri, misalnya ketika keyainan yang dipegang individu bertentangan dengan nilai budaya masyarakat, atau keinginannya tidak sesuai kemampuannya. Konflik intrapersonal ini bersifat psikologis, apabila tidak dapat diselesaikan maka akan berpengaruh pada kondisi kesehatan psikologis individu yang bersangkutan. Sedangkan konflik interpersonal adalah konflik antar individu, biasanya terjadi dalam lingkungan sosial seperti keluarga teman sebaya, sekolah masyarakat atau negara. Konflik ini dapat berupa konflik antar individu dan kelompok dalam kelompok atau diluar kelompok.[47]

Banyak orang telah kehilangan komunikasi yang berkualitas dalam keluarga. Hal ini telah mengakibatkan gangguan dalam komunikasinya. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa 85% keberhasilan dalam hidup seseorang tergantung dari kemampuannya dalam membangun hubungan dengan orang lain, sedangkan keberhasilan membangun hubungan dengan orang lain, 62% nya

[46] Bunyamin Maftuh, *implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Melalui Pndidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Disertasi(tidak diterbitkan), Universitas Pendidikan Indonesia, 2005, hal.47.
[47] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergantung dari kemampuan berkomunikasi.[48] Sehubungan dengan hal tersebut, peranan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting terutama antara suami dan istri harus berkomunikasi dengan baik sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.[49]

Konflik terjadi karena manusia itu berbeda-beda. Tidak ada manusia yang persis sama dengan orang lain dalam hal roman mukanya, sinar matanya, kerut keningnya, bentuk tubuhnya dan sebagainya. Begitupula tidak ada yang sama mengenai semangat, perangai, sikap, sifat, pendapat, keinginan, cita-cita, kepentingan, minat, latar belakang, kepercayaan, dan sebagainya. Saat ini hubungan suami isteri atau perkawinan itu memasuki berbagai bidang kehidupan dimana keinginan, minat, keinginan, kepentingan, pendapat, cita-cita, sebagaimana disebut diatas memliki perananan dalam kehidupan. Maka tidak mengherankan bilamana terjadi perbedaan-perbedaan pendapat yang merupakan penyebab dari suatu konflik. Jika ada suatu perkawinan tanpa pernah terjadi suatu konflik maka hal demikian itu *atypical* (tidak sesuai dengan pola hubungan suami isteri yang lazim).[50]

Permasalahan dalam kelurga sangatlah beragam, setiap keluarga pasti pernah mengalami saat-saat krisis yang menyebabkan

---

[48] Bambang dan Hanny Syumanjaya, *Just For Parents*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.25.
[49] Bimo walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal.209.
[50] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Surabaya, 2010), hal.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya permasalahan dalam keluarga. Beberapa orangtua mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Hal ini dapat saja dikarenakan ketidaksiapan membina rumah tangga diawal pernikahan, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, kesalahan dalam mendidik anak dan lain sebagainya. Kesulitan inilah yang mendorong terjadinya ketidakseimbangan dalam keluarga yang akhirnya menimbulkan masalah.[51]

Pada umumnya masing-masing pihak telah memiliki kepribadian masing-masing yang telah terbentuk sehingga untuk dapat menyatukan satu sama lain perlu adanya saling penyesuaian yang harus disadari oleh masing-masing pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, peranan komunikasi dalam keluarga sangatlah penting terutama antara suami dan istri harus berkomunikasi dengan baik sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.[52]

Bird dan Melville dalam Tatik Mukhoyyaroh menyebutkan tiga tanda-tanda berbahaya dalam perkawinan :[53]

a. Komunikasi Dengan Pasangan Berkurang. Hal tersebut mencakup waktu bersama dengan pasangan yang sedikit, lebih memilih menghabiskan waktu luang bersama teman daripada pasangan.

---

[51] Namora Lumonga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 223.
[52] Bimo walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi & Karier)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), hal.209.
[53] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Keinginan Mengontrol Pasangan. salah satu pasangan mencoba untuk mendominasi pengamnbilan keputusan, pasangan gagal dalam mengontrol hubungan mereka karena salah satu pihak berketergantungan sehingga memilih untuk menutup diri dan pesimis dengan rumah tangga yang merek jalani

c. Cemburu. Ketika individu merasakan keraguan, ketidak percayaan dan kecurigaan karena ketakutan akan dikhianati atau ditinggalkan oleh pasangannya, serta perasaan kesepian akan hadir bersama dengan perasaan cemburu. Dalam hal ini bukan berarti cemburu itu salah, untuk memperjelas cemburu seperti apa yang dapat mengarah pada konflik rumah tangga, mereka mengklasifikasikan kecemburuan menjadi dua jenis, yaitu:

   1) Cemburu yang normal (*normal jealousy*), adalah saat individu merasa kecewa dengan salah satu isu dalam hubungan mereka. biasanya reaksi atas kecemburuan ini adalah dengan membicarakannya langsung bersama pasangan dan mencoba mencari jalan keluarnya bersama-sama.

   2) Cemburu yang berbahaya (*pathological jealousy*), adalah kekecewaan terhadap pasangan yang dilatari oleh masalah yang tidak memilikii bukti atau tidak ada sama sekali. Beberapa kasus membuktikan bahwa hal tersebut muncul dari dalam individu itu sendiri, yang menyatakan bahwa pasangan bersalah namun tidak memiliki bukti atau argumen yang tidak berdasar. Kecemburuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis inilah yang membawa hubungan suami isteri ke arah pertengkaran bahkan perceraian.

Menurut Wahlroos dalam Tatik Mukhoyyaroh, ada beberapa peraturan komunikasi yang penting dilakukan dalam hubungan suami isteri:[54]

a. Berkomunikasi secara positif, jelas, spesifik dan tidak menggunakan teknik pertengkaran kotor (mengejek, menyalahkan).
b. Mengakui bahwa setiap kejadian dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda.
c. Mengakui bahwa pasangan benar-benar mengenal pribadi dan perilaku satu sama lain.
d. Bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan satu sama lain.
e. Belajar menghormati dan memahami perasaan pasangan.
f. Belajar tidak meyetujui tanpa perdebatan yang destruktif.
g. Jangan mengomel, berteriak, dan menggerutu.
h. Pendekatan dengan pasangan yang berbeda pendapat tanpa bersikap menggurui.
i. Belajar mendengarkan pasangan.
j. Belajar memahami keadaan, kapan harus bergurau kapan harus serius.

Pasangan suami istri awalnya merupakan dua orang asing yang tak saling kenal, kemudian mereka menikah dengan membawa dua karakter yang berbeda, faham yang berbeda, kebiasaan yang

[54] Tatik Mukhoyyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Pers, 2014), hal.180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, lalu kemudian tinggal bersama. Untuk menyelaraskan dua hal yang berbeda tersebut dibutuhkan waktu, saling pengertian dan berusha menerima satu sama lain. Keadaan yang tidak bisa menerima perbedaan dan tidak ada iktikad untuk memahami satu sama lain tersebutlah yang kemudian menimbulkan konflik. Konflik tersebutlah yang seringkali menimbulkan adanya kekerasan dalam rumah tangga serta perceraian.

4. Pemeliharaan dan Pendidikan Anak

Anak merupakan anugerah dari Allah swt. yang amat berharga dan harus dijaga dengan baik oleh orangtua. Namun terkadang banyak orangtua yang mengeluh bilamana anaknya nakal, rewel dan sebagainya, anak yang masa kecilnya nakal, rewel, usil, ketika dewasa dia akan menjadi anak yang pemberani, mandiri, kreatif, dan pintar, yang terpenting adalah bagaimana peran orangtua dalam mengarahkannya. Dibutuhkan kesabaran orangtua dalam mendidik anaknya, memarahi anak dengan bukanlah hal yang tepat, karena dapat membuat pertumbuhan anak menjadi kerdil. Orangtua adalah rasa aman bagi anak, tempat anak-anak berlindung dan berteduh. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan orangtua dalam menghukum anak.[55]

[55] Aimatun Nisa, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Din*i, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, menghukum bukan atas dasar luapan emosi apalagi melampiaskan rasa jengkel karena perilaku anak yang sulit dikontrol, segala sesuatu berawal dari niat.

Kedua, menghukum dengan tindakan yang mendidik, agar anak memiliki sikap yang baik. Artinya, dalam hal ini yang terpenting adalah anak faham atas dasar kesalahan apa ia dihukum, sehingga anak tahu dan bisa memperbaikinya, serta memberi pemahaman bahwa setiap yang anak lakukan ada konsekuensinya.

Ketiga, menghukum dengan tidak menyakiti anak, orangtua harus berpikiran jernih sehingga keputusan-keputusan yang baik dapat diambil.

Keempat, menghukum dengan kasih sayang, dengan kata lain ketika orangtua menghukum anak tunjukanlah bahwa orangtua menghukumnya dengan kasih sayang.

Anak- anak merupakan hasil dari usaha sehari-hari orangtua dalam menjalankan roda pendidika keluarga. Semakin kita tidak tahu masalah-masalah yang ada didalam keluarga diawal, sebenarnya kita sedang membawa anak-anak ke dalam sebuah medan ranjau yang berbahaya. Maka dari itu hindarilah ranjau-ranjau keluarga dengan cara mengenalinya. Maka kita akan menikmati hasil dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak dikemudian hari.[56] Adapun ranjau-ranjau dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Ranjau Waktu. Kesibukan orangtua sehari-hari dalam mencari nafkah seringkali membuat mereka kehabisan waktu untuk keluarga. Akibatnya keluarga akan mengeluh kekurangan waktu bersama. Padahal anak dan remaja mendefinisikan cinta dari orangtua adalah waktu yang berkualitas bersama-sama. Apabila orangtua mengatakan bahwa mereka mencintai dan menyayangi anak-anaknya tetapi tidak memiliki waktu bagi mereka maka hal tersebut akan dianggap kebohongan semata. Ranjau waktu sering menyebabkan anak kesepian.
b. Ranjau Sisi Koin Negatif. Orangtua seringkali melihat sisi koin negatif dari anak, mereka melihat kesalahan, kekurangan serta kegagalan anak kemudian menegur, memarahi, mendisiplinkan tanpa pernah memuji, mendorong atau membangun. Apabila hal ini terjadi terus menerus pada anak , maka akan membentuk anak yang berorientasi negatif, baik kepada oranglain maupun dirinya sendiri. Anak akan merasa tidak berdaya dan selalu merasa gagal dalam hidupnya. Akibatnya anak akan menjadi kecewa, kemarahan dalam diri anak yang tidak dikelola dengan baik akan mengakibatkan kekecewaan dalam hati di kemudian hari.

[56] Bambang dan Hanny Syumanjaya, *Just For Parents*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ranjau Tidak Konsisten. Menjadi tidak konsisten adalah satu perangkap paling umum dalam masalah pengasuhan anak (*parenting*). Orangtua selalu berubah-ubah dalam bertindak, membuat anak bingung apa maunya orangtua.tak heran jika orangtua memiliki beribu alasan atas ketidak konsistenanya terhadap anak. Apapun alasannya, ketidakadaan konsistensi dalam mendidik anak dapat memperbesar variasi problem perilaku anak-anak.

d. Ranjau Persepsi Yang Salah. Seringkali orangtua menanam persepsi-persepsi yang salah kedalam diri anak-anak. Orangtua menekankan bahwa anak-anak harus baik dalam segala hal, keberhargaan mereka terletak dalam prestasi. Prestasi adalah segala-galanya. Prestasi dapat memberikan prestise, tanpa prestasi hidup akan menjadi bermasalah . sebenarnya prestasi bukanlah nomor saatu, tetapi proses yang baik akan memberikan hasil yang baik.

e. Ranjau *Problem Solver*. Banyak anak remaja sekarang menjadi anggota generasi bingung, hal tersebut dilatar belakangi oleh orangtua yang kebanyakan berfungsi sebagai *problem solver* bagi anak-anaknya. Alasan orangtua melakukan hal tersebut karena tidak ngin anak-anak mereka mengalami masalah dalam hidupnya, tanpa mereka sadar bahwa sebenarnya mereka sedang menciptkan masalah yang lebih besar lagi dalam kehidupan anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibatnya anak menjadi pasif, sebagaimana yang kita tahu anak-anak yang pasif seringkali mengalami mengalami tindakan bully.

f. Ranjau Disiplin Yang Destruktif. Dalam setiap keluarga, orangtua pasti akan mengalami situasi-situasi yang menuntut untuk mendisiplinkan anak-anaknya. banyak orangtua yang tidak tahu cara dan teknik yang benar dalam melakukannya. Akibatnya kegiatan menegakkan disiplin menjadi kurang efektif dan seringkali merusak harga diri anak sehingga anak menjadi marah dan jengkel.

g. Ranjau Tidak Ada Keteladanan. Sering kali teknik dalam membangun hubungan dan mendidik anak menggunakan cara memerintah, meminta anak melakukan apa yang dikatakan, bukan pada apa yang dilakukan. Padahal keteladanan memberikan pengaruh yang sangat kuat dan positif atas kehidupan anak-anak. Anak adalah individu yang unik dan berbeda-beda, khusunya dalam menghadapi tekanan. Ada yang menyimpannya jauh dalam hati, namun ada juga yang mnegekspresiikannya dengan sikap konfrontasi, tidak jarang jika akhirnya anak memiliki sikap memberontak. Ranjau tidak adanya keteladanansangat memungkinkan anak menjadi seorang pemberontak di kemudian hari.

Dari beberapa hal diatas dapat difahami bahwa masa depan anak adalah hasil dari didikan orangtua, bagaimana cara orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengasuh anak, dengan penuh kasih sayang kah atau justru malah menggunakan kekerasan. Menghukum anak pun ada baiknya menggunakan cara yang baik karena dengan memarahi anak akan menjadikannya berkecil hati, selain itu orangtua juga hendaknya meluangkan waktu untuk anak agar anak merasa diperhatikan dan merasa benar-benar dicintai. Karena anak adalah titipan Allah SWT, hadirnya merupakan amanah, tingkah lakunya atas kehendak-Nya agar orangtua bisa lebih bersabar. Jadi inti dalam pengasuhan anak adalah keikhlasan dan kesabaran orangtua dalam mendidik anak.

B. Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Hifdzul Qur'an berasal dari dua kata yaitu "*Hifdzu*" dan Ál-Qur'an. Kata "*hifdzu"* berasal dari kata "*hafadzo-yahfadzu*" yang artinya memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.[57] Sedangkan al-Qur'an menurut Dr. Subkhi As Shalih adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw., tertulis didalam berdasarkan sumber-sumber mutawatir, yang pasti kebenarannya serta yang dibaca umat islam dalam rangka ibadah.[58]

Pada hakikatnya pengertian hafalan tidak memiliki perbedaan baik secara bahasa maupun istilah, dari segi pengungkapan serta penalarannya. Akan tetapi perbedaannya ditinjau dari segi apa yang

[57] A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.279.
[58] Subkhi As Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihafal, seperti penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, bait-bait mutiara, dan sebagainya. Adapun perkara yang membedakannya antara lain:

a. Penghafal al-qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, karena tidaklah disebut penghafal yang sempurna jika menghafal al-Qur'an sebagian saja dan tidak menyempurnakannya, hafalan juga hendaknya berlangsung dalam keadaan cermat.[59]
b. Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk menghindari kelupaan. Maka barangsiapa yang telah (pernah) menghafal al-qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena menyepelekan atau meremehkan tanpa alasan seperti penuaan atau sakit maka tidaklah dinamakan penghafal.[60]

Penghafal al-Qur'an adalah orang yang melakukan penghayatan terhadap al-Qur'an, selalu diingat dan selalu berada dalam pemikiran. Dalam konteks ini, menghafal al-Qur'an, memelihara dan menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok yakni menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali tanpa kitab, membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafal, serta menjaganya dalam ingatan agar terhindar dari kelupaan.[61]

---

[59] Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (*Kaifa Tahfadzul Qur'an*), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal.25.
[60] Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (*Kaifa Tahfadzul Qur'an*), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal.26.
[61] Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (*Kaifa Tahfadzul Qur'an*), (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal.28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keutamaan dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab yang Allah turunkan di muka bumi, serta merupakan pedoman bagi manusia yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Orang-orang yang mempelajari al-Qur'an baik membaca dengan tartil maupun menghafal dengan baik adalah hamba-hamba Allah yang terpilih. Adapun keutamaan orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Orang-orang yang menghafal al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah SWT,
b. Allah berikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lainnya.
c. Orang yang menghafal al-Qur'an kelak akan Allah berikan mahkota dan pakaian kemuliaan.
d. Allah akan berikan mahkota dari cahaya bagi orangtua penghafal al-Qur'an di akhirat kelak.[62]

Adapun selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang menjadi pendorong untuk kita semua agar menghafal al-Qur'an, diantaranya:

a. Meneladani Rasulullah SAW,.
b. Membaca dan menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang agung.
c. Modal utama dalam berdakwah

[62] Muhammad Fatwa Hamidan. *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Artikel Al Qur'an 20 Maret 2018. hamalatulquran.com, diakses pada 23 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menjaga ke-otentikan al-Qur'an.

e. Tadabbur dan tafakkur, yaitu merenungkan isi al-Qur'an untuk mengoreksi kondisi diri kita apakah sudah sesuai yang diajarkan atau belum

f. Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit hati dan penyakit jasmani.[63]

3. Problematika Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal al-Qur'an tentulah ada ujian dan cobaan yang nantinya menentukan hasil dari masing-masing individu. Bagi mereka yang dapat melewati ujian dan cobaan tersebut, maka kesuksesan adalah haknya, berlaku pula sebaliknya bagi mereka yang menyerah maka kegagalan baginya. Problematika dalam menghafal al-Qur'an seringkali berasal dari dalam diri (faktor Internal) maupun dari luar (faktor eksternal).[64] Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Internal

1) Tidak mengulang hafalan secara rutin

2) Bersikap sombong

3) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru

4) Tidak sungguh-sungguh

5) Malas, tidak sabar dan berputus asa

6) Tidak bisa mengatur waktu

---

[63] Yulian Purnama, *Mengapa Perlu Menghafal Al-Qur'an.* Artikel Musimah 08 Agustus 2014. Muslimah.or.id, diakses pada 23 Maret 2019.

[64] Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang.* (Yogyakarta: Mutiara Media. 2009). Hal.68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Tidak beriman dan bertakwa

8) Sering lupa

b. Faktor Eksternal

1) Berlebihan dalam memandang dunia

Banyak sekali orang yang menghafal al-Qur'an akan tetapi mereka lalai terhadap hafalannya. Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengnnya dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga akan kesulitan dalam menghafal.[65]

2) Tidak menjauhi dan menghindari maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi maksiat atau perbuatan dosa akan membuat sulit dalam menghafal al-Qur'an, karena hal tersebut sama saja dengan kita tidak menghindari perbuatan yang dilarang sehingga membuat hafalan mudah lupa atau hilang.

4. Etika Penghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an ada beberapa etika yang harus diperhatikan, yaitu:[66]

a. Selalu bersama al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatan. Dengan cara terus membacanya dari mushaf maupun hafalan, mendengarkannya melalui radio atau sejenisnya. Seorang

[65] Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an. (Semarang: Diva Press, 2009)* Hal. 203.
[66] Abdul Azizi Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah.* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004). Hal. 91-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghafal harus bisa menjadikan al-Qur'an sebagai teman dalam kesendiriannya, serta penghibur dalam kegelisahan.

b. Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an seperti halnya nabi Muhammad SAW, penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an dan nilai-nilainya.
c. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya.
d. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
e. Jangan merasa diri lebih baik dari orang lain, namun selalu berusaha.
f. Jangan berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.
g. Berhati-hati dari sifat orang munafik.
h. Banyak berdo'a kepada Allah agar al-Qur'an dapat menuntun ke surga.

Dari beberapa hal diatas dapat ditarik kesimpuan bahwa penghafal al-Qur'an adalah orang yang menghafal keseluruhan al-Qur'an, menjaganya, merawat dan memeliharanya agar terhindar dari kelupaan. Karena orang yang menghafal sebagian, orang yang lupa separuh atau semua bagian hafalannya, orang yang menyepelekan hafalannya dan tidak merawatnya, tidaklah disebut sebagai seorang penghafal.

Orang yang menghafal al-Qur'an senantiasa Allah SWT. curahkat rahmat kepada-Nya, serta diberikan kedudukan yang tinggi. Menghafal al-Qur'an tentunya disertai dengan beberapa rintangan, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang spesial diraih dengan cara yang spesial pula. Orang yang bisa menghafal al-Qur'an adalah orang yang spesial karena bisa menghadapi hambatan-hambatan yang ada, seperti kemalasan ataupun godaan untuk berbuat maksiat. Karena sudah sepatutnya seorang penghafal mencerminkan diri seorang penghafal yang berakhlak dengan akhlak al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an dan nilai-nilainya.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah beberapa karya penelitian terdahulu yang relevan dengan karya tulis ini, diantaranya adalah :

1. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an, Studi Kasus di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang (Skripsi Anifatul Khuroidotun Nisa', UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

   Penelitian ini menjelaskan tentang konsep keluarga sakinah menurut keluarga penghafal al-Qur'an di kecamatan Singosari kabupaten Malang, ditinjau dari segi keilmuwan al-ahwal al-syaksiyyah. Dengan mewawancarai beberapa keluarga yang salah satunya, baik itu istri maupun suami adalah seorang penghafal al-Qur'an. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti keluarga penghafal al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah subjek penelitian yang saya teliti merupakan keluarga yang pasangan suami istrinya merupakan penghafal al-Qur'an, objek penelitiannya pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda, serta sudut pandang penelitiannya, penelitan ini mengkaji nilai-nilai konseling islam yang ada pada subjek penelitian.

2. Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan (Dian Putri Ayu dan Sri Astuti, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Volume 5, nomor 2, Desember 2017.

   Penelitian yang dilakukan oleh Dian Putri Ayu dan Sri Astuti ini mengkaji tentang bagaimana pasangan yang sudah lama sekali menikah namun tak kunjung juga diberi keturunan dalam membentuk keluarga sakinah, sedangkan penelitian ini merupakan kajian dari upaya keluarga penghafal al-Qur'an yang mana seharusnya faham nilai-nilai tentang berkeluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah dengan bekal pemahaman mereka yang berlandaskan al-Qur'an.

3. Implementasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah dalam Keluarga, Studi di Gampong Meunasah Pantonlabu Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara (Skripsi Ninawati, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

   Penelitian yang dilakukan oleh Ninawati memiliki kesamaan yakni mengkaji seputar penerapan keluarga sakinah dalam keluarga, adapun yang membedakan antara keduanya adalah penelitian ini memiliki subjek keluarga penghafal al-Qur'an sedangkan penelitian yang dilakukan Ninawati subjek penelitiannya merupakan keluarga secara umum, serta objek penelitiannya pun berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN, STUDI KASUS PENGAJAR DI SMA AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SUBANG

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian (SMA As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang)

   a. Letak Geografis

   SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang berdiri diatas tanah seluas 200.000 m². Kondisi geografis lembaga ini berada di dataran tinggi, dengan potensi wilayah perdagangan dan pemasaran. Berdiri di lembah pegunungan yang cukup padat, lembaga ini berjarak ± 4,8 KM dari pusat kecamatan dan ± 13 KM dari pusat kota Subang, serta ± 39 KM dari pusat ibu kota provinsi.[67]

   b. Profil Lembaga

   SMAS IT As-Syifa Al-Koeriyyah bernaung dibawah Yayasan As-Syifa Al Khoeriyyah, beralamat di Jalancagak, Subang, Jawa Barat merupakan Sekolah Islam berasrama yang pada awalnya dimulai dengan berdirinya SMP Islam Terpadu pada tahun 2005 dan SMA Islam Terpadu empat tahun kemudian. Pada tahun 2014, KB dan TK Islam Terpadu serta Lembaga Tahfizh Ilmu Quran bergabung dengan SMP dan SMA IT dibawah pengelolaan Bidang Pendidikan dan Pengajaran Yayasan Assyifa Al Khoeriyyah.

[67] Kemdikbud, *Sekolah Data*, 2017/2018, sekolah.data.kemdikbud.go.id diakses 11 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah merupakan sebuah lembaga non pemerintah (Non Goverment Organization) yang bergerak dalam aktivitas dakwah, sosial, dan pendidikan Islam. Awal perjalanan Yayasan ini dimulai pada tahun 2003 oleh para pegiat dakwah di Kabupaten Subang. Aktivitas sosial menjadi langkah awal yang dijalankan oleh para pengelola Yayasan. Dalam menjalankan aktivitasnya, para pengelola Yayasan mendapatkan amanah dari para donatur luar negeri, terutama dari Negara Qatar.

Awalnya, Yayasan bergerak dalam penyaluran dana-dana pembangunan sarana umat seperti masjid dan madrasah. Seiring dengan tingginya tingkat kepercayaan dari para donatur, yayasan pun mulai melakukan ekstensifikasi program tidak hanya menyalurkan sarana fisik, akan tetapi juga menjajaki program pengembangan Sumber Daya Manusia. Maka dibukalah program pendidikan tahfizh Al-Qur'an LTIQ Maqdim yang diperuntukkan bagi anak putus sekolah dengan menyewa rumah penduduk. Seiring dengan dibukanya program tahfizh, Yayasan mulai memikirkan untuk merancang program strategis yang akan dikembangkan.

Dengan Izin Allah SWT, pertengahan tahun 2004, Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah mulai mendapatkan kepercayaan untuk membangun Islamic Center di daerah Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. Setahun kemudian di areal seluas 4 hektar telah berdiri Masjid megah di tengah pusaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhtifitas dakwah Masjid Jami' Syaikhah binti Khalifah As-Suweydi, Gedung serba guna, Asrama Pesantren Putri, Pusat Kajian & Maktabah 2 lantai dan Guest house. Tanggal 4 Desember 2005 menjadi hari bersejarah setelah Bupati Subang bersama Duta Besar Qatar Untuk Republik Indonesia hadir meresmikan Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah yang dihadiri tokoh Nasional dan Daerah. Dalam kesempatan itu, Ketua Dewan Pembina sekaligus pendiri Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah; Dokter Sulaiman Omar Qush mendapatkan anugerah sebagai Tokoh Berjasa kabupaten Subang yang disematkan oleh Bupati Subang.[68]

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan pasangan suami istri penghafal al-Qur'an, mengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, dan usia pernikahannya lebih dari 3 tahun. Adapun latar belakang subjek penelitian sebagai berikut

Ustadz Muhammad Sayful Ulum, S.Pd.I biasa disapa dengan ustadz Ulum, bertempat tinggal di lingkungan Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, merupakan kepala keluarga dari lima anggota keluarga, yakni suami istri dan tiga anak perempuan, lahir di Jepara pada tanggal 1 Juni 1983 dari pasangan suami istri Ibu Turipah dan Bapak Hambali. Awal mula kedatangan beliau ke Yayasan As-Syifa

[68] SMAIT As-Syifa Boarding School, *Selayang Pandang Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah*, https://www.jobstreet.co.id/en/companies/778224-yayasan-as-syifa-al-khoeriyyah Diakses pada tanggal 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui seleksi rekruitmen karyawan sebagai guru tahfidz, kemudian diterima menjadi pengajar di SMP dan sekarang pindah ke SMA. Ustadz pernah menempuh pendidikan di SDN Bringin 1 Jepara, MTS Matholi'ul Huda Jepara, dan MAK Matholi'ul Huda Jepara. Ustadz Sayful Ulum merupakan penghafal al-Qur'an yang memulai hafalannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna Kudus yang merupakan cabang dari Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Beliau juga pernah merupakan lulusan Fakultas Tarbiyah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo.

Ustadzah Nihayatul Marom yang kerap disapa dengan ustadzah Niha adalah istri yang menemani perjuangan ustadz Sayful Ulum, ibu dari tiga orang anak yang berkarir sebagai pengajar tahfidz di SMAS IT As-Syifa Al-khoeriyyah Subang. Wanita kelahiran Demak 07 November 1984 ini merupakan anak ke empat dari delapan bersaudara, putri tercinta dari pasangan suami istri bapak Mansur dan ibu Rukinah. Ustadzah Niha pernah menempuh pendidikan di SDN, SMPN, SMA Turi Rejo Demak, dan mengawali hafalannya di Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga, kemudian kuliah di Fakultas Dakwah Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Demak hingga jenjang D3.

Pasangan suami istri ustadz Ulum dan Ustadzah Niha ini dikaruniai tiga orang anak perempuan. Yang pertama bernama Faiza 'Adzra kelahiran Demak 09 Agustus 2010, saat ini berusia 8 tahun dan duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Putri keduanya bernama Cinta Millata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanifah kelahirang Subang 17 April 2012, saat ini berusia 7 tahun dan duduk di Taman Kanak-kanak, sedangkan putri yang terakhir bernama Kaisha Qisthi Nihayah, lahir di Subang 16 Agustus 2017 dan sekarang berusia 1,5 tahun.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan observasi secara langsung terhadap keluarga penghafal al-Qur'an yang berdomisili di Pondok Pesantren As-Syifa al-Khoeriyyah Subang, serta pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah yang peneliti lakukan kurang lebih selama satu minggu, yakni dari tanggal 3-9 April 2019.

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*), dengan jenis wawancara tidak terstruktur. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tapi menggunakan pedoman wawancara yang memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan diteliti.[69]

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan sebagian besar data tentang upaya pembentukan keluarga sakinah, serta faktor yang menghambat dalam proses pembentukan keluarga sakinah pada pasangan penghafal al-Qur'an, yang sekiranya sudah memiliki bekal berumah tangga yang berlandaskan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

[69] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Putra Ria, 2000). hal 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadz Sayful Ulum merupakan rekan guru peneliti dari pondok pesantren tempat peneliti menimba ilmu dulu. Keluarga ustadz Ulum merupakan keluarga yang direkomendasikan oleh guru peneliti, karena menimbang keluarga mereka sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan serta dianggap sebagai pasangan yang harmonis oleh rekan-rekannya.

Ustadz Ulum yang saat ini berdomisili di komplek perumahan guru As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, beberapa tahun yang lalu memutuskan menghafal al-Qur'an saat lulus SMA, dengan niat awal untuk *birrul walidain*. Saat itu kedua orangtua beliau masih ada, sehingga semangat menghafal untuk menunjukkan baktinya kepada orangtua, dan kebetulan ayah beliau juga seorang penghafal al-Qur'an yang memperoritaskan anaknya juga hafal al-Qur'an.

Menurut ustadz Ulum, ada perbedaan yang cukup signifikan yang beliau rasakan antara sebelum dan sesudah menghafal, sebelum mulai menghafal senang sekali dengan musik-musik, namun lama kelamaan ketika sudah mulai menghafal kesenangan itu memudar bahkan hilang, hingga saat ini mendengarkan musik diganti dengan mendengarkan *murottal*. Setelah menghafal, ada kebanggan tersendiri yang beliau rasakan karena bisa menjadi salah satu orang yang mewarisi al-Qur'an, beliau percaya nasihat guru beliau bahwa menghafal al-Qur'an adalah salah satu nikmat kenabian.

"Ketika kami dan teman-teman diwisuda kan dikasih nasihat sama guru, bahwa menghafal al-Qur'an adalah salah satu nikmat kenabian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari situlah kami merasa sangat bangga sekali kemudian berusaha menjaga wahu tersebut."[70]

Adapun kendala-kendala dalam menghafal al-Qur'an yang beliau rasakan paling kuat pada saat itu adalah pengaruh dari teman, misalnya saat mengafal teman ngajak ngobrol atau ngajak keluar.

Sebagian orang yang menghafal mungkin terkadang merasa bahwa hafalan mereka bagaikan beban yang harus dipikul, namun tidak bagi ustadz, beliau justru termotivasi. Apalagi ketika hafalan mulai terkikis, langsung introspeksi bahwa diri kita sedang banyak dosa, kemudian cepat dievaluasi, sehingga maksiat atau berbuat dosanya tidak berlarut-larut.

Ustadz Ulum pertama bertemu dengan Ustadzah Niha ketika sama-sama kuliah di Fakultas Dakwah UNSIQ Demak, posisi ustadz saat itu adalah adek angkatan ustadzah Niha. Setelah 2 tahun kuliah di Fakultas Dakwah UNSIQ beliau memutuskan untuk pindah ke Fakultas Tarbiyah UNSIQ Wonosobo dan merampungkan kuliah S1 nya disana.

"Penghafal al-Qur'an kriteria pertama saya, Jadi memang ketika saya punya hafalan, prinsip saya mencari pendamping yang sudah punya hafalan juga, terus punya hafalan pun tidak asal punya, tapi hafalannya memang katakanlah kalo bahasa santri tuh *mutqin*."[71]

Ustadz Ulum menetapkan pilihan hatinya ke ustadzah Niha karena sesuai dengan wanita idaman beliau yakni seorang penghafal al-Qur'an yang kualitas hafalannya bagus. Karena menurut beliau memiliki

[70] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.
[71] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri yang hafalannya bagus, akan bisa saling merawatnya dengan baik kelak ketika berumah tangga.

Allah SWT. telah menjanjikan akan memberi balasan terhadap apa yang hamba-Nya kerjakan, begitu pun kepada keluarga pasangan ini, Allah mudahkan urusannya dalam segi keuangan, walaupun hal tersebut bukan tujuan utama mereka, karena menurut keluarga ini bahwa balasan yang mereka harapkan bukan duniawi melainkan ukhrawi.

> "..... ketika kita sudah komitmen dengan al-Qur'an kita maka duniawi akan ikut dengan sendirinya. Jadi bukan berarti saya hafal qur'an saya pasti rizkinya lancar, tidak. Kalau saya prinsipnya seperti itu, bukan jaminan duniawi, tapi lebih ke ukhrawi."[72]

Prinsip keluarga ini bukan tanpa sebab, akan tetapi mereka faham bahwa duniawi hanya bersifat sementara, sedangkan ukhrawi kekal selamanya, mereka tidak ingin terjebak dalam kesenangan yang hanya sesaat.

Sejauh ini Ustadz Ulum dengan bekal hafalan al-Qur'an nya, sedikit demi sedikit berusaha mengamalkan apa yang beliau pelajari pada kehidupan sehari-harinya walaupun belum sepenuhnya, tapi sudah berusaha ke arah sana yakni dengan prinsip "*Arrijal Qawwamuna 'Ala Annisa"*, dengan memberikan contoh yang baik bagi keluarga sebagai pemimpin keluarga dari berbagai aspek, interaksi sosialnya dengan lingkungan kesehariannya, istrinya, anak-anaknya.

[72] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"..... jikalau keluarga baik istri maupun anak melihat yang baik, in SyaAllah mereka akan mengikuti."[73]

Dengan usaha yang telah beliau lakukan diatas, beliau memiliki cita-cita agar keluarganya menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, sebagaimana doa orangtua. Dan beliau berharap keturunannya kelak bisa menjadi mengikuti jejak beliau sebagai penghafal al-Qur'an.

Selain memberikan contoh yang baik sebagai kepala keluarga, beliau juga berusaha memberikan pendidikan al-Qur'an yang baik kepada anak-anak beliau dengan menyekolahkannya ke tempat yang layak, karena beliau meyakini bahwa salah satu pondasi keluarga sakinah adalah anak bisa bahasa al-Qur'an. Ketika anak sudah bisa baca al-Qur'an, apalagi senang dengan al-Qur'an maka akan lebih mudah untuk melanjutkan pondasi sakinah.

Ustadz Ulum juga berusaha menjadi imam yang baik bagi istrinya, salah satu bentuk tanggungjawabnya adalah terus mengingatkan istri untuk sering mengulang hafalannya (*muraja'ah*). Istri beliau termasuk orang yang sibuk karena selain sebagai pengajar juga sebagai koordinator tahfidz, jadi sudah menjadi kewajiban Ustadz Ulum sebagai suami untuk mengingatkan istrinya, karena menurut beliau sebagai penghafal letak kejenuhannya adalah dalam hal *muraja'ah*. Karena memang ketika sudah berumah tangga, punya banyak anak, menjaga hafalan termasuk sangat berat sekali.

[73] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu yang berkualitas keluarga ustadz Ulum adalah malam hari, karena kalau pagi Ustadz dan istri mengajar, dan anak-anak sekolah. Mulai setelah shalat maghrib adalah waktu yang spesial untuk mengaji, tidak ada menonton televisi karena menonton televisi setelah maghrib merupakan pantangan di keluarga ustadz Ulum. Adapun jadwal menonton televisi biasanya siang hari satu jam, setelah itu sudah dimatikan. Sebelum tidur ustadz membiasakan diskusi bersama istri, membicarakan bagaimana anak-anak kedepannya, terkadang *muraja'ah* masing-masing, walaupun dulu sebelum menikah memiliki keinginan untuk *muraja'ah* bersama, namun nyatanya setelah menikah mewujudkan itu semua tidak mudah.

"Kalau menjaga hafalan lebih ke masing-masing. Dulu sih sebelum nikah idealnya saya gantian setoran sama istri, istri sama saya. Tapi ternyata susah untuk jalaninnya. Akhirnya menjaga hafalannya ya dengan cara masing-masing, dengan *muraja'ah* sendiri-sendiri."[74]

Ekspektasi memang tak sesuai realita, apalagi ketika sudah memiliki anak seperti saat ini, namun ustadz sangat bersyukur karena dengan hadirnya anak-anak beliau merasa lebih bahagia ketika berada di rumah, kumpul bersama keluarga. Dulu ustadz Ulum merupakan tipe orang yang suka dengan kegiatan yang diadakan diluar, sekarang sudah tidak, apalagi jika kegiatan tersebut tidak melibatkan anak dan istri, berdekatan dengan keluarga adalah momen yang sangat ustadz Ulum senangi.

[74] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap kehidupan rumah tangga pasti ada konfliknya, sama seperti keluarga ustadz Ulum, yang berbeda hanya frekuensinya. Keluarga ustadz Ulum termasuk jarang sekali terjadi konflik antara suami dan istri, selama sepuluh tahun pernikahan mungkin bisa dihitung dengan jari, setahun sekali pun belum tentu, apalagi terkait masalah ekonomi tidak pernah sama sekali.

Ustadz Ulum sangat bersyukur akan hal itu, padahal anak beliau ketiganya *caesar*, jika dihitung dari hitungan matematis biaya yang dikeluarkan cukup besar, dengan gaji guru yang tak seberapa bisa diatasi dengan baik atas izin Allah SWT.

Konflik Ustadz Ulum dan istri biasanya perdebatan seputar pengurusan anak, misalnya jam sekian seharusnya anak sudah mandi tetapi belum mandi. Atau terkadang gemas dengan tingkah anak-anak beliau yang masih kecil ketika mencari perhatian lebih dengan cara yang berlebihan, misalnya menangis dengan suara yang sangat keras, beliau marah. Marahnya beliau ke anak-anak dengan menasehati, tidak pernah dengan kekerasan.

> "Kalau misalnya saya sedang marah istri saya sudah bilang "udah bi", berarti sudah selesai, sudah tidak dilanjutkan lagi. Kalau mukul sih tidak pernah, seinget saya sih hampir tidak pernah. Paling ya jewer sama ceramah."[75]

Ustadz Ulum tidak menerapkan teknik *parenting* khusus dalam mendidik anak-anak beliau, dari beberapa teknik atau metode *parenting*

[75] Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Pada Kamis 04 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beliau pelajari dari berbagai *influencer* di bidang *parenting*, menurut beliau kuncinya sama, yakni terletak pada kesabaran orangtua bahwa anak adalah amanah dari Allah SWT, apaun yang anak lakukan adalah atas kehendak Allah SWT, tugas orangtua adalah merawat anak-anaknya dengan penuh kesabaran.

Ustadzah Niha mengakui bahwa setelah menikah, beliau pernah menjalani hubungan jarak jauh dengan ustadz Ulum, karena posisinya pada saat itu ustadzah Niha sudah mengajar di AS-Syifa sedangkan Ustadz masih kuliah di Wonosobo semester 7, kemudian semester 9 baru menyusul ustadzah Niha ke Subang. Hubungan jarak jauh ini bagi ustadzah Niha adalah hal yang biasa karena pada saat itu beliau belum siap nikah, jadi belum ada perasaan yang rumit.

"LDR an biasa aja (senyum malu). Ya biasa aja, karena emang dulu belum siap nikah yaa, jadi rasanya ya biasa aja."[76]

Ustadzah Niha juga menyampaikan bahwa dulu beliau menghafal bukan atas keinginannya sendiri, karena menghafal itu harus banyak yang dijaga sedangkan beliau tidak ingin hal itu menjadi beban. Akan tetapi dengan dorongan orangtua yang sangat ingin memiliki anak yang hafal al-Qur'an, akhirnya beliau luluh dan setuju untuk mulai menghafal di pondok pesantren Nazzalal Qur'an Salatiga. Dibutuhkan waktu kurang lebih satu tahun sampai akhirnya beliau hafal dengan *mutqin*.

[76] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dari sebagaian orang, walupun bukan atas keinginannya sendiri, proses menghafal ustadzah Niha sangat lancar, tidak terasa susah sama sekali. Setiap bangun tidur beliau menyiapkan 5 halaman untuk disetorkan, hingga teman-temannya heran dengan kebiasaan ustadzah Niha yang sering tidur tapi hafalannya lancar.

"Justru itu gak ada susahnya, makanya setahun itu saya khatam karena memang bangun tidur menyiapkan 5 halaman atau berapa tuh bisa. Pokonya sampai teman-teman teh geregeuteun "itu orangnya tidur terus, kenapa teh kalo ngehafal lancar".[77]

Di pondok tempat Ustadzah Niha menghafal, sering diadakan kegiatan *tasmi'* baik lima atau sepuluh juz. Ketika teman-temannya sibuk menyiapkan hafalan, ustadzah Niha sudah siap ditunjuk untuk men-*tasmi'* kan hafalan beliau juz berapapun, padahal teman-temannya sudah menyiapkan pun belum tentu lancar.

Ustadzah Niha mempunyai cita-cita ingin mendirikan sebuah lembaga pondok pesantren, yang memudahkan yatim dan dhuafa dengan menggratiskan biaya pendidikannya, sedangkan bagi yang mampu tetap berbayar.

"Punya cita-cita bikin lembaga. Ma'had gitu bagi anak yatim, kaum dhuafa gratis, tapi bagi orang kaya bayar. Punya cita-cita dari dulu seperti itu."[78]

Ustadzah Niha menikah dengan Ustadz Ulum pada 17 Desember 2008. Dua tahun kemudian dikaruniai putri pertama dengan operasi *caesar*. Kebetulan ketiga putri beliau dilahirkan dengan proses

[77] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.
[78] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

caesar, yang pertama karena pinggang sempit, pembukaan tidak maju-maju selama tiga hari. Kemudian yang kedua karena jaraknya terlalu dekat dengan yang pertama, jaraknya tidak sampai dua tahun dari kelahiran pertama sudah harus melahirkan anak kedua, kemudian yang terakhir juga *caesar* lagi. Beliau bercerita bahwa melahirkan dengan proses *caesar* rasa sakitnya dahsyat sekali, apalagi yang kedua dan ketiga, ibaratnya luka dilukai lagi, karena pembedahannya di tempat yang sama, tidak berpindah-pindah.

Ustadzah Niha memutuskan untuk menikah kala itu karena anggapan orang-orang jawa di umurnya yang meningjak 23 tahun sudah termasuk kategori perawan tua, sehingga hal tersebut menjadi motivasi beliau untuk segera menikah, walau pribadinya sebenarnya masih ingin menikmati jiwa mudanya lebih lama lagi. Sebelum dikhitbah ustadz Ulum, Ustadzah Niha sudah pernah dikhitbah oleh oranglain, karena merasa bahwa orang tersebut bukan jodohnya, akhirnya Ustadzah mengembalikan lamaran tersebut.

".....sebelumnya teh udah pernah khitbah sama oranglain ternyata gak jadi, ada rasa kayanya ini bukan jodohku, akhirnya saya balikin lagi."[79]

Prinsip ustadzah Niha membiarkan semuanya mengalir sesuai kehendak Allah, beliau tidak pernah berdo'a meminta segera diberikan jodoh, karena memang sebenarnya belum siap untuk menikah. Beliau termasuk karakter tomboy, tidak suka terikat, jadi ketika menerima

[79] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lamaran Ustadz hanya sekedar menerima, untuk kedepannya dipikirkan nanti.

Seperti kehidupan rumah tangga pada umunya, ustadzah Niha sering berbeda pandangan dengan suaminya. Hal tersebut beliau rasakan ketika awal-awal menikah, akan tetapi semakin lama semakin mengerti, memahami perbedaan karakter satu sama lain. Awal mula menikah beliau merasa terkekang, terikat banyak aturan, tapi semakin kesini semakin dinikmati, dan akhirnya mulai terbiasa.

Sebagai seorang penghafal al-Qur'an, ustadzah Niha berusaha menjaga hafalannya dengan *muraja'ah* yang biasa beliau lakukan di sepertiga malam, terkadang juga ba'da maghrib, tetapi lebih sering di sepertiga malam saat shalat tahajud. Saat masih gadis, beliau bisa *muraja'ah* 7-8 juz perhari, sekarang hanya bisa 2-3 juz.

"Dulu juga waktu masih gadis mah sehari bisa 7-8 juz sehari muraja'ah teh, kalau sekarang mah 2-3 teh udah."[80]

Cara Ustadzah Niha menguatkan hafalan biasanya juga sambil shalat sambil *muraja'ah,* hafalannya dibawa shalat sebagai bacaan surat setelah surat alfatihah, setiap satu raka'at shalat beliau membaca satu halaman al-Qur'an.

Awal-awal menikah shalat Tahajud biasa dilakukan secara berjama'ah oleh Ustadzah Niha dan Suaminya, namun setelah meiliki anak lebih sering dilakukan sendiri-sendiri. Menurut yang Ustadzah Niha

[80] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasakan tahajud sendiri rasanya lebih nikmat, karena bisa meluapkan semua yang beliau rasakan, curhat, menangis, semua keluh kesah keluar.

Tahajud merupakan kegiatan wajib bagi pasangan ini, tidak sekalipun pasangan ini meninggalkan tahajud dengan sengaja, kecuali udzur syar'i seperti menstruasi. Dalam keadaan menstruasi pun ustadzah Niha rasanya sangat tidak rela meninggalkan tahajud, tapi apa boleh buat. Setelah subuh merupakan waktu mengajar tahfidz bagi ustadzah Niha dan suaminya, mereka selalu tepat waktu dan tidak pernah telat, bahkan seringkali datang lebih awal.

Dalam membangun hubungan suami istri agar harmonis, ustadzah Niha ssesekali menghabiskan waktu berdua bersama ustadz, seperti pergi berdua tanpa anak-anak.

"Kadang-kadang bilang "bi.. pengen jalan berdua", yaudah abis itu jalan, anak-anak dititipin atau gak nyari khadimah sehari."[81]

Pasangan suami istri memang perlu seperti itu, ketika mereka pergi biasanya anak ditipkan ke tetangga, bila tidak beliau meminta khadimah atau orang yang membantu dari warga sekitar pesantren untuk menjaga anak-anak beliau. Pasangan ini menjadwalkan untuk menghabiskan waktu berdua setiap tiga bulan sekali, memang tidak sering, namun hal itu sudah cukup bagi mereka untuk memupuk cinta satu sama lain.

[81] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya diatas dirasa cukup berpengaruh oleh kedua pasangan ini, terbukti dengan jarangnya mereka bertengkar, karena saling memahami, saling mengerti, misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti menjemur baju, atau mengangkat jemuran, tanpa disuruh pun Ustadz kadang membantu istrinya, karena ustadz faham bahwa istrinya orang sibuk, bahkan mengasuh anak pun suami ustadzah Niha tidak keberatan. Saling pengertian yang membuat rumah tangga pasangan ini tentram.

Banyak yang bertanya kepada ustadzah Niha, memiliki tiga orang anak yang masih kecil-kecil, kegiatan sehari-hari banyak, sibuk, tetapi tidak pernah terlihat sekalipun mengeluh. Hal tersebut dijawab ustadzah Niha bahwa kalau ruhiyah manusia terisi, maka segala sesuatu seberat apapun itu akan terasa ringan.

"Kadang ada yang bilang "mbak Niha tuh anak banyak tapi kok hidup gak pernah pusing". Kataku ya ngapain juga pusing, selagi ruhiyah kita terisi, seberat apapun segala sesuatu tuh terasa ringan."[82]

Waktu berkualitas yang ustadzah Niha habiskan bersama keluarga biasanya mulai ba'da maghrib, beliau mengajarkan anak-anaknya mengaji, sementara terkadang suaminya mengisi *ta'lim*. Awal menikah beliau sempat membuat target harian seperti membedah buku atau tafsir bersama sang suami, hanya bertahan sampai sebelum anak pertama lahir. Ada satu hal yang masih bertahan hingga saat ini yaitu diskusi bersama suami sebelum tidur mengenai potensi anak, dengan potensi yang seperti ini kira-kira harus bagaimana.

[82] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain ba'da maghrib, hari minggu juga merupakan waktu berkualitas keluarga ini. Pada hari ini, anak-anak wajib dirumah kegiatannya bisa bersih-bersih rumah bersama, kalau keluar pun harus bersama keluarga, pada intinya hari minggu digunakan untuk kumpul, menghabiskan waktu bersama keluarga.

Ustadzah Niha menerapkan sistem *reward* untuk mengapresiasi kerja keras putrinya, seperti contohnya saat putri pertamanya khatam satu juz beliau kasih uang dua ratus ribu. Putri pertama beliau sangat senang sekali menghafal, bahkan bisa menirukan beberapa bacaan syekh. Cara menghafal putri beliau cukup unik, karena tidak teratur, putrinya hafal sebagian surat al-baqarah, hafal juga sebagian surat-surat lain. Menurut yang ustadzah Niha amati putrinya sulungnya itu sangat telaten, tulisannya rapih dan bagus, kalau belajar sesuatu cepat masuknya. Awal menyadari potensi putrinya tersebut saat putrinya duduk di bangku taman kanak-kanak, karena setiap kali dia pulang dari sekolah selalu dapat hafalan baru, anak seumuran putrinya pada umumnya butuh beberapa hari baru hafal, namun putri beliau bisa langsung hafal hari itu juga.

Berbeda dengan putri pertama, putri kedua beliau cukup sukar dalam segi hafalan tak selancar kakaknya, hingga membuat ustadzah Niha cemas. Ustadzah Niha mencoba menerapkan metode-metode lain untuk membantu putri keduanya agar mudah menghafal, namun hasilnya sama. Terkadang putrinya mencoba menolak untuk belajar, dan memilih untuk mengerjakan yang dia suka. Karena kekhawatirannya itu, ustadzah Niha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikhtiar dengan mendo'akan putrinya lebih khusyuk, dan lebih spesial, dan alhamdulillah sekarang sudah lancar bacanya baik latin maupun al-Qur'an.

Ustadzah Niha menyadari bahwa putri kedua beliau memiliki rasa empati yang cukup tinggi dibanding kakaknya. Putri keduanya memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi juga dibanding kakaknya, dia bersedia menunggu kakanya walau satu jam lamanya untuk berangkat ke sekolah bersama, namun kakaknya sebaliknya menunggu lima menit pun kadang sudah berteriak memanggil nama adiknya tersebut.

Potensi anak pertama ustadzah Niha berupa kemudahan menghafal, belajar, dan mempelajari sesuatu. Sedangkan putri keduanya berupa tingkat empati yang tinggi, sedangkan yang ketiga belum diketahui karena masih kecil. Walau dengan perbedaan tersebut, ustadzah Niha tidak pernah memperlakukan anaknya secara berbeda, semuanya sama. Hanya saja karena kepekaan putri keduanya yang cukup sensetif sehingga terkadang salah faham, pernah suatu ketika ustadzah Niha memeluk putri pertamanya saat tertidur, kmudian putri keduanya menangis dan beranggapan bahwa ibunya lebih menyayangi kakaknya dibandingkan dirinya.

"kadang kalau tidur meluk kakaknya pasti tuh dia berderai air mata "umi mah sayang nya sama kaka"."[83]

Jiwa keibuan ustadzah Niha yang sangat tinggi sehingga tidak pernah merasa bahwa mengurus anak-anak adalah beban. Selama sepuluh

[83] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun pernikahan beban yang beliau rasakan saat awal-awal menikah saja, karena beliau tak bisa sebebas dulu, tidak pergi kesana kemari karena tidak mungkin beliau meninggalkan suami.

Ketika diceritakan fenomena saat ini yakni semakin tingginya angka perceraian, beliau branggapan bahwa hal tersebut biasanya terjadi karena adanya masalah sepele yang dibesar-besarkan, apalagi wanita cenderung sensitif perasaannya, terkadang jika dibentak sedikit fikirannya sudah kemana-mana, berfikir yang tidak-tidak. Pernah suatu waktu yang mungkin bagi kaum suami hal tersebut biasa, namun ustadzah Niha menerimanya dalam keadaan suntuk sehingga menjadi beban fikiran. Cara beliau mengatasi hal tersebut dengan segera sadar sendiri, atau kadang suami meminta maaf, memeluk, seketika hilang semua fikiran-fikiran aneh tersebut, karena wanita mudah terluka mudah juga diobati. Beliau mengingatkan bahwa setan sangat suka sekali memisahkan kedua suami istri, maka sebagai manusia yang waras kita jangan pernah kalah oleh setan.

Suami ustadzah Niha, ustadz Ulum adalah sosok suami yang pendiam, sederhana, ustadzah Niha membahasakannya tidak *neko-neko*, juga setia. Saat awal menikah dengan hubungan jarak jauh yang mereka jalani, tidak lantas menjadikan ustadz Ulum sosok yang bebas bagai belum beristri, pernah suatu hari ustadzah Niha menguji beliau dengan meminta teman perempuannya untuk menelepon suaminya, namun jawaban suaminya kepada temannya itu “maaf saya sudah menikah....”. hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat ustadzah Niha yakin bahwa suaminya adalah sosok yang setia. Terkadang ustadzah Niha iseng menggoda suaminya, namun suaminya tak pernah menanggapi.

> "kadang saya ledekin "bi.. abi gak mau nikah lagi ?" abinya paling jawab "apa sih mi ah", "sok we bi asalkan bikinin rumah tingkat sama beliin mobil yang buaguuss".[84]

Sederhana, pendiam dan setia, dan ada satu lagi yang membuat ustadzah Niha jatuh cinta pada suaminya, yakni karena besarnya rasa empati beliau terhadap keluarga, baik keluarga suaminya sendiri maupun ke keluarga ustadzah Niha, ustadzah Niha membahasakannya dengan kata "*ndak eman*" kalau mengeluarkan berapapun untuk keluarga.

[84] Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Pada Jum'at 05 April 2019 Di Kediaman Beliau, Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH PADA KELUARGA PENGHAFAL AL-QUR'AN, STUDI KASUS PENGAJAR DI SMA AS-SYIFA AL-KHOERIYYAH SUBANG

Analisis ini sangat diperlukan guna mengetahui bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah yang dilakukan oleh keluarga penghafal al-Qur'an yang telah diwawancara dan diobservasi. Sebagai alah satu pertanggungjawaban secara akademis, dari pemaparan yang telah peneliti jelaskan dalam penyajian data, dapat ditemukan beberapa hal penting untuk kemudian dianalisis.

Hal pertama yang dilakukan untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* selain memantaskan diri adalah menetapkan calon pasangan yang akan diajak untuk mewujudkannya, tentunya bukan asal sembarang memilih, pencariannya tidak melalui proses pacaran melainkan pernikahan. Dalam hal ini pasangan suami istri yang diteliti, mentapkan kriteria untuk pasangannya adalah sama-sama seorang pengafal, bukan sekedar penghafal tetapi yang memiliki hafalan *mutqin* atau memiliki kualitas hafalan yang baik. Karena keduanya percaya, dengan sama-sama seorang penghafal ketika berumah tangga bisa saling menjaga dan membatu pasangannya untuk menjaga hafalan, karena bagi mereka hafalan al-Qur'an adalah pondasi awal untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, karena dengan menghafal seorang penghafal bisa terus berdekatan dengan al-Qur'an dan senantiasa mengingat Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keutamaan menghafal al-Qur'an salah satunya adalah mendapat rahmat Allah SWT.. Hal tersebut benar adanya, seperti yang keluarga ini rasakan senantiasa diberi kemudahan oleh Allah SWT. dalam berbagai hal. Termasuk dalam hal ekonomi, walaupun bukan tujuan utama mereka, tetapi mereka sangat bersyukur sekali. Saat harus melahirkan ketiga putrinya dengan operasi *caesar*, dimana dibutuhkan uang yang tidak sedikit, sedangkan keseharian mereka hanya seorang pengajar yang gajinya tak seberapa namun dengan izin Allah SWT. dicukupkan rizkinya dari arah yang tak terduga sehingga cukup untuk biaya kebutuhan *caesar*.

Selain itu keadaan keluarga ustadz Ulum yang ditinggal wafat oleh orangtuanya, sebagai putra pertama mengharuskan beliau mengurus kedua adiknya termasuk membiayai kebutuhan hidup adik-adiknya. Beliau membiayai khitanan adik laki-lakinya juga pernikahan adik perempuannya, menyekolahkan mereka hingga tamat Aliyah.

Karena keikhlasan beliau, sehingga diberikan rezeki untuk memiliki rumah di kampung halaman di Demak, memiliki kendaraan roda dua dan empat, juga dapat menyekolahkan anaknya di SDIT yang mengeluarkan biaya tidak sedikit.

Keluarga penghafal al-Qur'an yang peneliti teliti bertempat tinggal di komplek perumahan guru Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, yang mana lingkungan sekelilingnya sama-sama berprofesi sebagai pengajar di Yayasan tersebut. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk tumbuh kembang anak, karena lingkungan pondok pesantren dikelilingi dengan orang-orang yang belajar, faham dan berusaha mengamalkan ilmu-ilmu agama. selain itu masyarakat pesantren juga di didik untuk menjadi pribadi yang sopan serta santun, hal tersebut terbukti cukup berpengarus pada subjek yang peneliti teliti, anak-anaknya bertutur kata baik, bersikap sopan serta santun ketika bertemu dengan peneliti. Sedikit berbeda dengan anak-anak yang tinggal diluar lingkup pondok pesantren walaupun kedua orangtua mereka sama-sama penghafal. Jadi lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa.

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu nikmat kenabian yang patut dijaga dan dipelihara sebaik mungkin, meski demikian ada saja hambatan-hambatan yang menghadang ditengah jalan, hal tersebut bisa berasal dari faktor internal seperti rasa malas, juga faktor eksternal seperti godaan teman untuk berbuat hal yang kurang bermanfaat. Menghafal al-Qur'an juga merupakan usaha manusia untuk meneladani Rasulullah SAW, serta merupakan ibadah yang agung, menghafal serta memahami al-Qur'an juga modal utama umat muslim untuk berdakwah, salah satunya berdakwah dalam keluarga. Keluarga sebagai mitra dakwah seorang imam yang bernama suami, harus mendapatkan pembelajaran yang terbaik agar bisa melangkah menuju keluarga yang penuh dengan ketentraman (*sakinah),* rasa cinta *(mawaddah),* dan kasih sayang (*rahmah).*

Penghafal al-Qur'an sebagai imam, pendakwah dengan mitra dakwah keluarga diwujudkan oleh sang suami berpacu pada ayat al-Qur'an *ar-rijal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qawwamuuna 'ala Annisa, dengan bentuk aksi nyata dakwah *bil hal*, memberi contoh yang baik dalam berperilaku, sikap saling menghargai, menghormati satu sama lain, di dalam rumah maupun dalam berinteraksi sosial dengan warga sekitar, sehingga istri dan anak pun meniru perbuatan tersebut, keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi tempat yang terbaik untuk anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Karena dalam pribadinya tertanam benih-benih cinta, rasa saling menghargai, menghormati satu sama lain, komitmen dan bertanggungjawab

Dalam hubungannya dengan sosial, keluarga sakinah merupakan pilar untuk mewujudkan masyarakat ideal dengan melahirkan keturunan yang shalih, dan dari keluarga sakinah pula terlahir generasi yang tangguh, dalam hal ini upaya yang dilakukan keluarga ustadz Ulum adalah memberi pendidikan yang terbaik pada putra putrinya dengan menyekolahkan mereka di tempat yang layak, yang mana disekolahnya selain diajarkan materi pembelajaran diajarkan pula cara bersikap yang baik dan benar. Selain pendidikan dari sekolah, diberikan juga pendidikan dari keluarga berupa pelajaran mengaji setelah maghrib yang dibimbing sendiri oleh sang ibu, hal tersebut bukan hanya sebatas bentuk mengajar tetapi juga curahan kasih sayang.

Berinteraksi langsung dengan anak dapat memberikan kedakatan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologis anak. Lagipula dengan kesibukan orangtua di siang hari, maka waktu terbaik bagi anak adalah malam hari, hal tersebut menghindari adanya ranjau keluarga di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hari. Dari beberapa ranjau keuarga, salah satunya adalah ranjau waktu, yang mana karena kesibukan dalam mencari nafkah sehingga anggota keluarga mengeluh kekurangan waktu bersama, ranjau waktu sering menyebabkan anak kesepian sebagai pelampiasan anak akan mencari keramaian di tempat lain atau melalui oranglain.

Upaya selanjutnya adalah menciptakan komunikasi yang berkualitas antara pasangan. Dalam hal ini ustadz Ulum dan ustadzah Niha meluangkan sedikit waktu sebelum tidur untuk berbincang satu sama lain menceritakan keseharian mereka, menceritakan keluh kesah yang dirasakan, kemudian berbincang tentang pendidikan anak-anak mereka. Selain itu juga pasangan suami istri berusaha saling memahami satu sama lain, dalam hal ini contohnya ketika sang istri sibuk, Ustadz Ulum bersedia menggantikan sang istri untuk menjemur dan mengangkat pakaian, bahkan tidak sekalipun keberatan ketika beliau harus mengurus anak-anak. Sesekali mereka menghabiskan waktu berdua diluar rumah misalnya jalan ke toko buku tanpa membawa anak-anak.

Peran komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, terutama antara suami dan istri, keberhasilan suatu hubungan salah satunya terletak pada kualitas komunikasi, dengan itu kesalahpahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik antar suami dan isteri dapat dihindari. Upaya yang dilakukan pasangan suami istri ini sedikitnya berpengaruh dalam kehidupan mereka, terbukti dari 10 tahun usia pernikahan mereka, pertengkaran yang terjadi bisa dihitung jari. Hal tersebut bukan tanpa sebab, melainkan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas komunikasi yang baik antara ustadz Ulum dan ustadzah Niha, serta adanya sikap saling memahami masing-masing pasangan.

Shalat tahajud merupakan kebiasaan yang mendarah daging dalam keluarga ini, sekalipun tidak pernah pasangan ini meninggalkan shalat tahajud dengan sengaja. Bagi mereka, shalat tahajud ini adalah sarana mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., juga merupakan wasilah untuk mereka mendapatkan semua kemudahan, serta ketenangan dalam hidup. Dengan rutinitas ini mereka berharap untuk bisa mengantarkan keluarga mereka menjadi keluarga yang penuh ketentraman, cinta dan kasih sayang. Hal yang keluarga ini yakini adalah ketika *ruhiyah* mereka terisi penuh segala masalah dan beban hidup tak akan terasa berat untuk dijalani. Proses pengisian *ruhiyah* mereka adalah dengan senantiasa bermunajat pada Allah SWT, di sepertiga malam.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Salah satu aksi nyata yang dilakukan keluarga ustadz Ulum untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah dengan rutinitas shalat tahajud seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Rutinitas tersebut merupakan upaya keluarga ini untuk memperdalam nilai-niai keimanan, ketakwaan serta khlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian terkait Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada keluarga penghafal al-Qur'an yang merupakan salah satu pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang adalah sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, bahwa upaya yang dilakukan keluarga penghafal al-Qur'anyaitu keluarga ustadz Sayful Ulum untuk menjadikan keluarganya *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* peneliti simpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan. Upaya yang pertama adalah memilih calon pasangan, dalam hal ini ustadz Ulum menetapkan calon pasangannya adalah penghafal al-Qur'an yang kualitas hafalannya bagus, sedangkan kriteria ustadzah Niha adalah lelaki penyabar dan bertanggungjawab.

Upaya kedua yang dilakukan adalah menentukan lingkungan tempat tinggal, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang karakter seseorang, disini keluarga ustadz Ulum bertempat tinggal di lingkungan pondok pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, karena lingkungan pondok pesantren merupakan lingkungan tempat dimana orang-orang belajar untuk menjadi lebih baik dan berusaha dekat dengan Allah.

Upaya ketiga adalah suami berusaha menjadi imam dan contoh yang baik bagi keluarga. Ustadz Ulum berperan sebagai guru juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendakwah yang menjadikan diri beliau contoh bagi istri dan anak-anaknya dalam bertutur kata baik, dan bersikap sopan dalam berinteraksi dengan semua orang.

Upaya keempat memberi pendidikan yang baik bagi anak-anak nya, dengan menyekolahkan anak-anak ke tempat yang memiliki standar pendidikan baik. Selain dari sekolah juga mendapat pendidikan terbaik dari sang ibu yang juga merupakan seorang penghafal al-Qur'an.

Upaya kelima meluangkan waktu berdua antara suami dan istri baik didalam ataupun diluar rumah untuk membangun keharmonisan antar keduanya, biasanya dilakukan sebelum tidur atau terkadang pergi jalan berdua tanpa anak-anak, hal tesebut baik untuk meningkatkan kualitas komunikasi pasangan.

Upaya yang terakhir adalah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, dalam hal ini pasangan suami istri senantiasa mendirikan shalat tahajud setiap malam.

Berdasarkan beberapa upaya yang telah dilakukan keluarga Ustadz Sayful Ulum dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* dan menimbang hasil dari upaya tersebut maka keluarga ini dapat dikategorikan kepada Keluarga Sakinah III plus menurut BKKBN, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak karimah secara sempurna, kebutuhan sosial-psikologis dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti

   Hendaknya bagi calon peneliti kedepannya untuk memahami betul tentang teori atau materi seputar pernikahan, keluarga, dan pola asuh, agar bisa mengeksplorasi informan maupun klien lebih dalam dan lebih detail lagi. Dalam hal ini peneliti mengakui masih banyak kekurangan, oleh karena itu semoga kedepan nya penelitian yang dilakukan dalam ranah ini bisa lebih baik lagi.

2. Pembaca dan sivitas akademika program studi Bimbingan Konseling Islam

   Semoga bisa menjadi rujukan dan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kepentingan pengembangan dalam ranah konseling keluarga. Dan juga apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penelitian karya ini, peneliti mohon kritik dan saran nya agar bisa diperbaiki dan dikembangkan untuk wawasan yang lebih baik lagi kedepannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawwar, Said Husin. *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Pena Madani, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Ayu, Dian Putri dan Sri Astuti. *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Tidak Memiliki Keturunan*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.5, No.02, Desember 2017.

Baalbaki, Rohi. *Kamus al mawarid Arab-Indonesia Edisi Revisi.* Beirut: Daar El Ilm Limalayin, 1995

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. KBBI Daring https://kbbi.kemdikbud.go.id diakses pada Senin, 25 Februari 2019 pukul 10.56.

Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an.* Semarang: Diva Press, 2009.

Bambang dan Hanny Syumanjaya. *Just For Parents*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Departemen Agama Islam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: CV. Nala Dana, 2007.

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI. *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Surabaya: 2010.

Ghani, Bustami A. dan Chatibul Umam. *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2009.

Ghazali, Abdurrahman. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008

Hamidan, Muhammad Fatwa. *Keutamaan Menghafal Al-Qur'an*. Artikel Al Qur'an 20 Maret 2018. hamalatulquran.com, diakses pada 23 Maret 2019.

Indra, Hasbi dkk. *Potret Wanita Shehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.

Isrokhah, Nur. *Tinjauan Bimbingan dan Konseling Keluarga Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012.

Kemdikbud, *Sekolah Data*, 2017/2018, sekolah.data.kemdikbud.go.id diakses 11 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusyairi, Ahmad. *Tafsir Ayat-ayat Keluarga, Agar Rumah Tidak seperti di Neraka*. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Lubis, Namora Lumonga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Maftuh, Bunyamin. *implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas*. Disertasi (tidak diterbitkan), Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

Mahli, A. Mudjab. *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya (Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda)*. Yogyakarta: PT. Mitra Pustaka, 2006

Moleong, Lexy. J. *Metode Peneltian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015

Muadz, Abdullah. *https://abdullahmuaadz.wordpress.com/ltiq-as-syifa/* diakses pada Minggu, 28 Oktober 2018 pukul 08:22.

Mukhoyyaroh, Tatik. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UINSA Pers, 2014.

Munawwir, Ahmad W.. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustafa, Aziz. *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001.

Nawabuddin, Abdurrab dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (*Kaifa Tahfadzul Qur'an*). Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Nisa, Aimatun, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Din*i, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Prasetiawati, Eka, *Penafsiran Ayat-ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*, Jurnal Studi Islam, Vol.5, No.2, Juli-Desember 2017.

Purnama, Yulian, *Mengapa Perlu Menghafal Al-Qur'an.* Artikel Muslimah 08 Agustus 2014. Muslimah.or.id, diakses pada 23 Maret 2019.

Rauf, Abdul Azizi. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah.* Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.

Shalih, Subkhi, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

SMAIT As-Syifa Boarding School, *Selayang Pandang Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyyah*, https://www.jobstreet.co.id/en/companies/778224-yayasan-as-syifa-al-khoeriyyah Diakses pada tanggal 13 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subhan, Zaitunah. *Membina Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Taman, Muslich dan Aniq Faridah. *30 Pilar Keluarga Samara Kado Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Tim penyusun MKD UINSA Surabaya, *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UINSA Press, 2016.

Walgito, Bimo. *Bimbingan Konseling (Studi & Karier).* Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.

Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang.* Yogyakarta: Mutiara Media. 2009.

Hasil Wawancara Dengan Ustadz Sayful Ulum Di Pondok Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyyah Subang, Pada Kamis 04 April 2019.

Hasil Wawancara Dengan Ustadzah Nihayatul Marom Di Pondok Pesantren As Syifa Al-Khoeriyyah Subang, Pada Jum'at 05 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id